



MAHBUB DJUNAIDI
(Studi Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Pers Islam di
Indonesia pada Tahun 1960-1970 M)

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K H. 2613 02.8 SKI	No. REG : H. 2013/SKI/028 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh
VIVIT EVI PUSPITASARI
NIM : A02209039

PEMBIMBING :
Prof. Dr. H. ALI MUFRODI, MA.
NIP. 195206171981031002

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Vivit Evi Puspitasari
NIM : A02209039
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 Juli 2013



Saya yang menyatakan

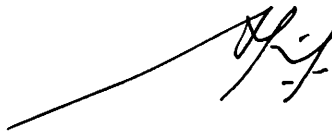
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Vivit Evi Puspitasari (NIM A02209039)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Juli 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a stylized, cursive signature.

Prof. Dr. H. ALI MUFRODI, MA.

NIP. 195206171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 30 Juli 2013

Ketua / Pembimbing : Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

NIP.195206171981031002

(.....)

Penguji I : Drs. Nur Rokhim, M.Fil.I.

NIP. 196003071990031001

(.....)

Penguji II : Muzaiyana, M.Fil.I.

NIP. 197408121998032003

(.....)

Sekretaris : Himmatul Khoiroh, M.Pd.

NIP. 197612222007012021

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisudin, M.Ag.

NIP. 196807171993031007

(.....)

ABSTRAK

Vivit Evi Puspitasari, MAHBUB DJUNAIDI : Studi Tentang Peranannya Dalam Sejarah Perkembangan Pers Islam Indonesia. NIM A02209039, 2013. Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mahbub Djunaidi adalah seorang Sastrawan, Politikus, Jurnalis dan Kolumnis. Pada perjalanan karirnya dia telah berjalan cukup panjang pada dunia tulis menulis sehingga ia menjadi wartawan besar yang tidak lagi diragukan kemampuannya. Prinsipnya cukup satu yaitu **“menulis dan terus menulis hingga tak mampu lagi menulis”**. Melalui karya ilmiah ini, penulis mencoba memetakan bidang peranan beliau dalam pers Islam di Indonesia tersebut: (1) Bagaimana Biografi Mahbub Djunaidi? (2) Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pers Islam sampai dengan tahun 1975 M? (3) Bagaimana peranan Mahbub Djunaidi dalam perkembangan Pers Islam di Indonesia pada tahun 1960-1970 M?

Pendekatan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan historis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif, dengan teori interpretatif. Sumber primer selain wawancara yaitu arsip-arsip yang diperoleh oleh penulis dari Museum NU Surabaya, wawancara dengan keturunan ke-5 dari obyek penelitian, buku Sastra autobiografi dari obyek **“Dari Hari Ke Hari”**.

Simpulan dari penelitian ini ada beberapa yang dapat diambil, di antaranya (1) Mahbub Djunaidi adalah salah satu wartawan muslim yang selama sepuluh tahun menjadi Pemimpin Redaksi Pers Islam **“Duta Masyarakat”** (2) Sejarah perkembangan Pers Islam di Indonesia mulai hadir hampir dikatakan sama dengan mulai berdirinya organisasi-organisasi Islam di Indonesia dengan puncaknya Pers Islam Partisipan pada mas Orde Lama, termasuk Harian **“Duta Masyarakat”** yang mulai berdiri sejak tahun 1954 M dan (3) Peran Mahbub Djunaidi lewat penelitian lapangan harian **“Duta Masyarakat”** pada masa dia duduk sebagai pemimpin Redaksi memberikan wacana yang berbeda meskipun pada akhirnya harian ini harus berhenti edar pada 1971M.

Kata Kunci : Peran, Pers Islam dan Indonesia.

ABSTRACT

Vivit Evi Puspitasari, Mahbub Djunaidi: Studies in the History of the Press Role of Islam in Indonesia. NIM A02209039, 2013. Thesis Cultural and History of Islamic Studies Faculty of Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mahbub Djunaidi is a poet, Politician, Journalist and Columnist. In the course of his career he has away long enough in the world of writing so that he became a great journalist who no longer doubt its ability. The principle is quite one of "write and keep writing until stak longer able to write" Through this paper, the authors tried to map out areas of his role in the Islamic press in Indonesia are: (1) How Mahbub Biography Djunaidi? (2) How History and Development of Islamic Press until 1975 AD? (3) How Mahbub Djunaidi role in the development of Islam in the Indonesian press in the years 1960-1970 AD?

Approach in the writing of this paper takes a historical approach. Data were obtained through interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed with descriptive methods, with interpretive theory. Primary sources in addition to the interview archives obtained by the author from Surabaya NU Museum, interviews with descendants of the 5th object of research, the book Literature autobiografi of objects "From Day to Day".

Conclusions from this research there are some that can be taken, including (1) Mahbub Djunaidi is one Muslim journalist for ten years as Chief Editor of the Press Islam "Duta Masjarakat" (2) The historical development of Islam in Indonesia began Releases present almost the same as saying began the establishment of Islamic organizations in Indonesia with peak Islamic Press Participants in the New Order mas, including Diary "Duta Masjarakat " who started up since 1954 AD and (3) The role of Mahbub Djunaidi through daily field research "Duta Masjarakat " at the time he sat Editor leader providing different discourses although eventually this day had to stop on the 1971 AD.

Keywords: Roles, Islam and the Indonesian Press.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITRASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Kegunaan penelitian.....	7
E. Pendekatan dan kerangka teoritik	8

F. Penelitian terdahulu	14
G. Metode penelitian	14
H. Sistematika bahasan	20
BAB II : BIOGRAFI MAHBUB DJUNAIDI.....	21
A. Genealogi Mahbub Djunaidi	21
B. Riwayat Pendidikan	23
C. Mahbub Djunaidi Dalam Karir	25
D. Karya-karyanya	31
BAB III : PERKEMBANGAN PERS ISLAM DI INDONESIA.....	35
A. Konsep Pers Islam	35
B. Perkembangan Pers Islam di Indonesia sampai dengan Orde Baru Peristiwa Malari (Malapetaka 14 Januari 1974 M)	39
1. Pers Islam Masa Penjajahan Belanda (1602-1942 M)	39
2. Pers Islam Masa Orde Lama(1945-1965 M)	47
3. Pers Islam Masa Orde Baru Sampai MALARI (1966-1974 M)	52
BAB IV : PERANAN MAHBUB DJUNAIDI DALAM PERKEMBANGAN PERS ISLAM TAHUN 1960-1970 M	58
A. Gambaran Harian “Duta Masyarakat”	58

B. Sepak Terjang Pemimpin Redaksi Harian “Duta Masyarakat” tahun 1960- 1970 M	59
C. Harian “Duta Masyarakat” Tahun 1960-1970 M	63
D. Sepuluh Tahun Harian “Duta Masyarakat” Beredar dibawah Kebijakan Orde Lama dan Baru (1960-1970 M).....	70
BAB V : PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Harian Duta Masjarakat pada tahun 1958 M	64
Gambar 4.2. Harian Duta Masjarakat pada tahun 1962 M.....	65
Gambar 4.3. Harian Duta Masjarakat pada tahun 1971 M	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Perkiraan Tiras Harian Di Indonesia pada tahun 1960-an	72
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	81
Lampiran II.....	83
Lampiran III	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pers adalah universitas besar dengan wartawan sebagai mahasiswanya (Rakhmad, 1999). Pers bertugas mengamati realitas sosial dan menyampaikannya pada masyarakat. Tidak hanya itu, pers juga berfungsi sebagai pengubah keadaan ke arah yang lebih baik. Wartawan ibarat sopir kendaraan, kebebasan pers adalah jalan yang lebar untuk dilewati ke berbagai tujuan, sedang kode etik jurnalistik adalah sabuk pengaman yang harus selalu dipakai jika wartawan ingin selamat.¹

Untuk mencapai pembangunan di berbagai program pembangunan, termasuk program pembangunan di bidang pengetahuan agama Islam, suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah keikutsertaan bidang kerja jurnalistik serta berbagai sarana komunikasi yang menyalurkan dan membawa gema, pesan pembangunan itu sendiri.² Guna mencapai itu semua diperlukan peran serta pers sebagai salah satu ajang kerja jurnalistik dan sarana komunikasi. Oleh karenanya kebijaksanaan dalam memberikan penerangan tentang pembangunan tidak boleh tidak harus melibatkan pers. Namun dalam hal ini hanya dibatasi pada media cetak yang berupa Koran sebagai media informasi pembangunan sektoral dan lintas sektoral. Hal ini dikarenakan pers (surat kabar) sebagai pemberi informasi.

¹ Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik* (UII Press: Yogyakarta, 2003), vi.

² Sutirman Eka Ardhan, *Jurnalistik Dakwah* (Pustaka Pelajar Cet 1: Yogyakarta, 1995), 1.

Karena dalam kehidupan sosial manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah, yang pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri yang hubungannya dengan sesama manusia yang lainnya dan akibat dari tingkah laku manusia.³

Ditengah berbagai jenis pemberitaan pers di Indonesia; harian, majalah hiburan, jurnal ilmiah, dan berbagai misi yang dibawahnya, kita mengenal pers yang membawa misi atau dakwah Islam, yang diterbitkan dan dikelola oleh para pemmpin, pengarang, aktivis organisasi, dan wartawan Islam.

Dengan fungsi-fungsinya itu pers memiliki efek atau pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat, melalui pengaruhnya pers dapat membawa dan menyampaikan pesan-pesan maupun gagasan-gagasan pembangunan. Demikian pula dalam bidang apapun, khususnya agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dari situ kemudian lahirlah teminologi yang dimaksud dengan Pers Islam. Pers Islam pun mempunyai pencitraan tersendiri bagaimana pembaca mengenali bagaimana misalnya dalam harian dapat dikatakan Pers Islam setidaknya mempunyai unsur sebagai berikut:

1. Milik atau manegemen oleh organisasi, komunitas dan kelompok muslim lainnya.
2. Mempunyai rubrik menjadi ciri khas"keislaman".
3. Berita yang ditulis dalam perspektif Islam dan kepentingan kaum muslimin.

³ Wahyu MS, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 19.

4. Bervisi menegakkan *amar ma'ruf Nahi munkar*.

5. Sumber daya manusianya dari orang Muslim.

Sehingga ini akan membedakan bagaimana Pers Lainnya, Pers Non Islam dan Pers Nasional lebih dominan pada berita yang umum dan nasional, tidak melibatkan atas nama agama. Biasanya Pers non Islam bevisi pada *Humanisme transendental*(persatuan dan perbedaan)dengan menghormati individu masyarakat adil dan makmur, menjunjung tinggi asas dan Nilai kemanusiaan.⁴

Sedangkan Pers Islam diakui telah ada di Indonesia bersamaaan dengan tumbuhnya kesadaran Nasional dan berdirinya organisasi-organisasi Islam pada awal abad ke-20. Demikian tinggi kesadaran para pemimpin dan ulama menerbitkan majalah atau harian waktu itu, sehingga boleh dikatakan hampir semua ulama atau pemimpin Islam caliber Nasional, seperti H. Agus Salim, Mohammad Natssir, dan lain-lain, sekitar awal abad ke-20 itu pernah bekerja sebagai wartawan, pengarang, ataupun berurusan dengan para pelanggan media yang mereka terbitkan.⁵

Keterlibatan para pemimpin dan ulama mengelola majalah dan Koran, menunjukkan betapa tingginya kesadaran terhadap perlunya pers sebagai media perjuangan dan aspirasi umat yang mereka pimpin. Tradisi penerbitan pers situ masih berlanjut ketika Indonesia mencapai kemerdekaan. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, beberapa Partai Islam, seperti Masyumi mempunyai Abadi, Nahdlatul

⁴ Idi Subandy Ibrahim(ed), *Media dan Citra Muslim: dari spiritualitas untuk berperang menuju spiritualitas untuk berdialog* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra,) 146-179.

⁵ Ibid., 484.

Ulama mempunyai *Duta Masyarakat* dan PSI mempunyai *Pedoman* berusaha menerbitkan Harian. Begitupun organisasi Sosial dan dakwah, seperti Muhammadiyah, Persis, Jumi'atul Wasliyah, menerbitkan majalah sebagai media komunikasi dan informasi.⁶

Dalam kancah itu Pers Islam mulai unjuk gigi dalam dunia jurnalistik. Dibalik meja, Pers Islam mencetak tokoh-tokoh Pers yang mumpuni baik di dalam maupun di luar lingkup sebagai Muslim, sehingga membawa nama Islam semakin di kenal dengan toleransi yang mengandung rasa saling menghargai, ambil satu tokoh yang mempunyai karakter tersebut adalah Mahbub Djunaidi. Ketika banyak orang masih takut berhubungan dengan para wartawan ex-tapol atau bahkan memusuhi mereka, ia berani menggalang persahabatan dengan mereka.

Dunia pers Indonesia tidak akan bisa melupakan nama Mahbub Djunaidi yang pernah tiga kali memimpin organisasi kewartawanan, PWI. Mahbub juga dikenal sebagai pemikir NU. Mahbub mulai menulis waktu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ketika Sekolah Menengah Atas (SMA) tulisan-tulisannya sudah dimuat di majalah-majalah bergengsi waktu itu, seperti Siasat (sajak), Mimbar Indonesia (esai), Kisah, Roman, *Star Weekly*, Tjinta (cerita pendek). Ia terjun ke dunia jurnalistik pada tahun 1958 mengisi harian duta masyarakat yang kemudian ia menjadi Pemimpin Redaksinya pada tahun 1960-1970 M. Di tengah memimpin Duta Masyarakat sebagai corong partai warga nahdliyyin saat itu. Ia juga berhasil mendeklarasikan organisasi

⁶ Ibid., 485-486.

mahasiswa NU yang berafiliasi ke partai NU (waktu itu) yang bernama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 1960.⁷

Sedangkan dalam alasan mengapa penulis memilih judul ini. Ada beberapa alasan berikut:

Pertama, Penulis memilih Mahbub Djunaidi sebagai ulasan biografi karena dibalik Surat Kabar Harian Duta Masyarakat yang semakin mengibarkan namanya melalui ia menjabat sebagai Pemimpin Redaksi selama Sepuluh Tahun(1960-1970 M), Surat Kabar yang pada zamannya menjadi surat kabar yang bergengsi, seperti diungkap oleh Abar dalam Bukunya "Kisah Pers Indonesia" berikut:

"Tajuk- tajuk rencana surat Kabar- Surat Kabar yang bergengsi, berpengaruh, berkualitas serta bersifat Nasional. Ini berdasarkan Penelitian di Perpustakaan Nasional, maka Surat Kabar tersebut adalah harian INDONESIA RAYA, harian PEDOMAN, harian ABADI, harian KOMPAS, harian DUTA MASYARAKAT, dan harian SINAR HARAPAN.(Abar, 1995: 18-19)"⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, Karena ketertarikan penulis terhadap dunia pers, terlebih penulis sendiri muslim dan berpendidikan di Institut Islam. Penulis ingin mengangkat Biografi tokoh Islam yang benar-benar mumpuni pada bidang Jurnalistik dan berkecimpung jauh di dunia Pers. Bagi Penulis Mahbub Djunaidi mempunyai ketepatan itu, ia begitu banyak melalang buana dalam dunia pers tidak terbatas pada Pers Islam namun sudah melintas pada PWI(Persatuan Wartawan Indonesia). Disamping itu dirasa jarang pada Fakultas Adab khususnya Jurusan Sejarah dan

⁷ Mashudi Umar, "Mahbub Djunaidi ; Berjuang lewat pena", *Majalah Risalah NU* (No.12 / Thn II /1430H).

⁸ Akhmad Zaini Abar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974* (Yogyakarta: Lkis, 1995), 18-19.

Kebudayaan Islam yang mengangkat peran tokoh terhadap pers, bahkan tidak ada. Sehingga memotivasi penulis untuk mengulasnya.

Ketiga, Mengapa Penulis memilih tahun 1960-1970 M. Pada tahun-tahun ini Mahbub Djunaidi bertanggung jawab besar sebagai Pemimpin Redaksi harian *Duta Masyarakat*. Dari tahun-tahun ini perannya dalam dunia Pers Islam semakin menonjol dan diperhitungkan di dunia Pers Nasional.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Mahbub Djunaidi?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pers Islam di Indonesia?
3. Bagaimana peranan Mahbub Djunaidi dalam Sejarah Perkembangan Pers Islam di Indonesia pada Tahun 1960-1970 M?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui Biografi Mahbub Djunaidi.
2. Mengetahui sejarah perkembangan Pers Islam di Indonesia hingga tahun 1970 M.
3. Mengetahui Perkembangan tentang Pers Islam melalui harian *Duta Masyarakat* Tahun 1960-1970 M, yang Mahbub Djunaidi sebagai Pimpinan Redaksi.

4. Mengetahui peran Mahbub Djunaidi dalam keterlibatannya dalam Pers Islam, sebagai wartawan hingga mampu membangkitkan koran “Duta Masyarakat” melalui penelitian lapangan harian *Duta Masyarakat* antara tahun 1962, 1963 dan 1969 M.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejarah pers di Indonesia khususnya Pers Islam, bagaimana sebuah media pers yang berdiri dan berkembang tidak terlepas dari balik mejanya, yaitu para wartawan, kolumnis terutama ketua redaksi dalam pengarahannya menuju dermaga kegemilangan Pers.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan teoritik yang ilmiah dan obyektif yang dapat diwariskan kepada generasi penerus yang akan memegang estafet masa, diharapkan bisa menyadari akan pentingnya arti sejarah untuk perjuangan dimasa yang akan datang.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan Historis-Biografis. Pendekatan Historis atau penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi sejarah masa lampau manusia, sebagaimana adanya. Harus disadari bahwa betapapun cermatnya suatu penelitian sejarah, rekonstruksi semacam itu akan selalu menghadapi sejumlah problem yang tidak mudah. Dengan memberikan aksentuasi "sejarah manusia" untuk mengingatkan bahwa penelitian dan rekonstruksi sejarah hendaknya lebih berprespektif pada *Konsep Manusia* seutuhnya. Manusia adalah makhluk rohani dan jasmani. Rohani dengan manifestasinya dalam bentuk akal, rasa, dan kehendak, yang menjadi sumber eksistensi kemanusiaanya, namun eksistensi hanya nyata dalam realitas jasmani. Perkembangan rohani manusia menjadi nampak dalam wadah agama, kebudayaan, peradaban, ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Manusia juga ber aspek individu sekaligus sosial, unik(partikular) sekaligus umum(general). Keduanya sekaligus merupakan keutuhan (integritas), kesatuan(entitas), dan keseluruhan (totalitas). Rekonstruksi sejarah pun hendaknya utuh dan menyeluruh. Dalam hal ini penulis merekonstruksi sejarah perkembangan pers Islam di Indonesia pada tahun 1960-1970 M.

Sedangkan jika menggunakan pendekatan Biografis adalah riwayat hidup atau catatan harian yang dapat merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang ditulis oleh orang lain(I. Djumhur dan Muh. Surya, 1985). Dengan ini bertujuan mengurai lebih dalam sosok Mahbub Djunaedi dan di tarik pada apa yang terjadi di masa lampau pada zamannya. Sehingga dapat disimpulkan melalui pendekatan

Historis-Biografis mampu mengungkapkan peran sosok Mahbub Djunaidi dalam lensa sejarah perkembangan Pers Islam di Indonesia Tahun 1960- 1970 M.⁹

Penulis dalam penelitian ini menekankan Pers pada media cetak “surat kabar”. Dengan pertimbangan media yang beken berpengaruh dalam masyarakat adalah surat kabar, majalah, buletin dan sebagainya yang berhubungan dengan media cetak. Karena pada zamannya(1960-1970 M) teknologi tidaklah sama pada zaman sekarang dengan media yang paling berpengaruh pada masyarakat adalah Televisi. Untuk itu penulis mencoba menggunakan teori Jarum Hipodermik(menyatakan media massa sangat berpengaruh). Teori ini dilakukan oleh Hovland dan kawan-kawan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen (Komunikator, Pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut Jarum Hipodermik karena dalam teori ini dikesankan seakan-akan komunikasi “disuntikkan” langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat yang disimpan dan disebarkan ke dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam system fisik. Demikian juga bila menggunakan komunikator perubahan dalam system fisik. Demikian juga bila menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik dan media yang benar maka komunikan bias diarahkan sekehendak kita.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹ Irving M.Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiolog* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 203.

¹⁰ Jamaluddin Rahmat, *Metode penelitian Komuniasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),62.

Fungsi mempengaruhi juga termasuk bagian fungsi Pers yang menurut Napoleon Bonaparte pada masa jayanya pernah menyatakan bahwa ia lebih takut kepada surat kabar daripada serdadu dengan sangkur terhunus.¹¹

Selain teori tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini juga adalah teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Persepektif ini pada dasarnya memusatkan perhatiannya pada analisis hubungan antar pribadi. Individu di pandang sebagai pelaku yang menfsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak. Disamping itu teori ini menganalisi tentang tindakan sosial (*sosial ection*). Tindakan sosial adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kata kuncinya tindakan yang penuh arti. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menghasilkan sebuah simbol. Disini weber tidak memisahkan antara struktur dan pranata sosial karena keduanya membantu manusia membentuk tindakan yang penuh makna.¹²

Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis diantaranya:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

¹¹ T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi, Cet.II* (Medan: 1989), 124.

¹² Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 60.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.¹³

Premis-premis di atas dapat di jelaskan bahwa antara premis satu dengan premis-premis yang lain memang berbeda, namun ketiganya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, diantaranya:

- a) Premis pertama menjelaskan bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Makna suatu benda atau suatu kejadian atau suatu fenomena, bukan terletak pada benda, kejadian atau fenomena itu sendiri, melainkan tergantung pada bagian seseorang atau masyarakat memberikan makna benda, kejadian atau fenomena itu.

- b) Premis kedua menjelaskan bahwa makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat, makna itu tidak inheren pada benda, kejadian atau fenomena itu sendiri melainkan merupakan produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat.
- c) Premis ketiga menjelaskan bahwa makna-makna itu merupakan penafsiran dari anggota masyarakat dalam dalam menanggapi kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena dalam masyarakat.¹⁴

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 258.

¹⁴ Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah Persepektif Teoritik* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 21-22.

Herbert Blumer (1962) adalah seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan perbedaan antara teori ini dengan behaviorisme. Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹⁵

Dalam proses interaksi, manusia bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis atau langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.¹⁶

Blumer menetapkan sejumlah asumsi dasar mengenai realitas sosial sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, telah disiapkan sebuah perbuatan yang berdasarkan makna-makna, yang objeknya terdiri atas dunia

¹⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmi Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), 52.

¹⁶ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Jakarta: Widya Padjajaran, 2008), 32.

mereka. Behavior didasarkan atas makna-makna sosial yang sesuai dengan objek-objek partikuler. Objek-objek ini terdiri atas tiga tipe utama yaitu fisik, sosial dan abstrak.

2. Mengambarkan asosiasi sebagai suatu proses ketika (masyarakat) memberi petunjuk antara satu dan lainya dan menafsirkan indikasi-indikasi lain, seperti tingkah laku manusia yang diinterpretasikan dan dikonstruksikan.
3. Tindakan-tindakan sosial terus mengkonstruksian sebuah proses yang para pelakunya mencatat, menafsirkan, dan menilai untuk menghadapi situasi mereka. Jadi, manusia melakukan tindakan organik bagi dirinya sendiri sebagai pertispasinya dalam pengambilan peran. Dengan demikian interaksi individual tersebut memproses penafsiran.¹⁷

Pentingnya proses berfikir bagi interaksionalisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek, Blumer misalnya membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisik seperti kursi, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, dan obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral, obyek-obyek tidak lebih dari pada benda-benda yang berada di luar sana tapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka di definisikan oleh aktor.¹⁸

Maka jika dihubungkan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk berinteraksi dengan individu (Mahbub Djunaidi) lewat obyek fisik berupa *Harian Duta Masyarakat* pada masa ia menjabat sebagai pemimpin redaksi. Harian tersebut

¹⁷ Dadang Khamad, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 243.

¹⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Prestasi Pustaka, Jakarta: 2007), 108-109.

memberikan simbol-simbol bagaimana nantinya akan ditemukan adanya perbedaan dan perubahan semboyan pada cover harian *Duta Masyarakat* pada setiap periode kepemimpinan redaksi. Ini pun akan berbeda juga jika pada masa Mahbub Djunaidi menjadi penanggung jawab dan pemimpin redaksi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Skripsi yang mengenai tentang sejarah perkembangan Koran Duta Masyarakat, belum diteliti oleh orang lain. Adapun Penelitian tentang Surat Kabar yang dahulu pernah diteliti adalah

1. Skripsi oleh Ainun Nadlif “Surat Kabar Sebagai Wacana Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam” yang isinya lebih pada studi Desriptif tentang Koran Surya sebagai media Pendidikan Kepada Masyarakat dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam(PAI IAIN SUPEL: 1999).

2. Skripsi oleh Siti Ja’alah “Sejarah Perkembangan Surat Kabar(Pers)” yang isinya lebih kepada studi historis tentang perkembangan Tabloid Nurani Sebagai wacana agama Islam Di Surabaya).

G. Metode Penelitian

Didalam penulisan Skripsi ini Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang sebagaimana dipakai oleh para peneliti sejarah atau Sejarawan, sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.¹⁹ Adapun sumber data ini diperoleh dari:

a. Data Primer:

- a) Mahbub Djunaidi. 1975. *Dari Hari Ke Hari*. Jakarta: Pustaka Jaya.²⁰
- b) Arsip Harian *Duta Masyarakat* koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta tahun 1962, 1963 dan 1969.
- c) Wawancara dengan keturunan ke-5 dari Mahbub Djunaidi yaitu Isfandiari Mahbub Djunaidi.
- d) Mahbub Djunaidi. 1996. *Mahbub Djunaidi Asal-Usul*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- e) Mahbub Djunaidi "Khittah Plus" *Tempo* (7 Nopember 1987).

b. Data Sekunder:

- a) Majalah *Risalah Islamiyah* tahun 1976 M.²¹
- b) Dokumen-dokumen tentang Mahbub Djunaidi koleksi Museum NU.²²
- c) Jacob Oetama. 2001. *Berfikir Ulang tentang keindonesian*. Jakarta: Kompas.

c. Data Tersier:

- a) Akhmad Zaini Abar. 1995. *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*. Yogyakarta: Lkis.

¹⁹ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

²⁰ Roman yang berupa Autobiografi Mahbub Djunaidi dengan berbentuk karya sastra yang diambil dari kisah nyata kehidupannya.

²¹ Bukti adanya majalah ini di harian Duta masyarakat. (Lihat lampiran III).

²² Lihat lampiran III.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan data atau sumber maka kemudian mengolah data tersebut untuk diadakan Kritik, yaitu mengadakan pengujian dan penilaian terhadap data-data tersebut untuk dijadikan fakta.²³

Verifikasi adalah penilaian atas keabsahan sumber dengan mengkritik dan menguji sumber sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sumber. Dalam hal ini ada dua cara yaitu: otentitas atau kritik ekstren dan kredibilitas atau kritik intren. Kritik-kritik tersebut benar-benar kredibel dan otentik. Penulis dalam tahap ini mengkritik sumber lewat kritik Ekstern sumber sekunder, berupa majalah lama yang memuat artikel tentang Mahbub Djunaidi yang berjudul “Mahbub Anak Pers Jamannya (?)”²⁴ dengan tanpa keterangan nama penulis . Kondisi fisiknya berupa fotocopian, terbukti diatas judul terpampang foto Mahbub Djunaidi warna hitam-putih besar hampir memenuhi kertas hingga menanggalkan sekitar seperempat kertas untuk tulisan awal artikel yang di jilid seperti ada kesengajaan diambil hanya artikel terkait, sehingga fotocopian berjilid itu terpisah dari majalah-nya sendiri. Terbukti tercantum halaman dibawahnya bahwa artikel ini berhalaman 24 sampai 38 dari majalahnya yaitu majalah “Risalah Islamiyah”. Kemudian untuk kritik intern penulis kesulitan untuk membuktikan keabsahan artikel ini, namun dari keterangan petugas “Museum NU” bahwa koleksi artikel ini didapat dari pemberian keluarga Mahbub Djunaidi yang ada di Bandung untuk menambah

²³Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, 12.

²⁴ Lihat Lampiran III.

koleksi museum yang bertajuk ke NU-an. Dalam hal ini Mahbub Djunaidi sendiri adalah tokoh NU yang banyak berperan. Dengan keterangan tersebut, penulis semakin yakin bahwa majalah lama tersebut bisa dijadikan sumber dalam penelitian ini. Ditambah pada isinya lebih detail dan keterangan waktu tentang kelahiran, karir dan karya mahbub keterangannya sama dengan buku-buku Mahbub Djunaidi dan buku-buku tentang Mahbub Djunaidi yang ditulis sahabatnya sendiri seperti Said Budairi atau karya Mahbub Djunaidi sendiri.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Data yang telah didapat dari sumber yang ada digabungkan sesuai dengan rangkaian peristiwa dan dicari hubungan keterkaitannya sehingga membentuk fakta yang saling berkaitan dan relevan dengan judul skripsi ini.²⁵

Interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data sejarah sebagai bahan mentah yang dijadikan dasar penyusunan fakta sejarah. Fakta-fakta yang telah dianalisis tersebut artinya disintesisikan dengan berusaha menafsirkan fakta-fakta sejarah serta penyusunanya menjadi kisahsejarah dalam bentuk tuisan.²⁶ Sumber- sumber yang lolos dari kritik ekstren maupun intern, kemudian dilakukan suatu penafsiran atau “tahap sintesis” bahan-bahan tadi. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih

²⁵ Lilik Zulaecha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: Adab Press, 2004), 15.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995). 100-102.

bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang.²⁷ Dari tahap sebelumnya, penulis mengalami kesulitan dalam menentukan kapan majalah itu dibuat karena tidak tercantum jelas tanggal, bulan dan tahun pembuatan di artikel tersebut. Dari kesulitan tersebut penulis menafsirkan tahun pembuatan majalah ini yaitu dilihat penulisan melakukan penafsiran terhadap isi. Isi yang terdapat pada halaman 40. Dengan kutipan isi sebagai berikut:

“Sayang Sekali, gerangan apa yang menjadi perjalanan-karir maupun hidupnya mendatang setelah menginjak usianya yang ke-43 tahun dengan beberapa orang putra-putrinya(baru belasan tahun usianya yang paling besar), tak dapat di korek.....”²⁸

Penulis memberi tafsiran bahwa majalah itu dibuat ketika Mahbub Djunaidi berusia ke-43 tahun artinya bahwa dapat dihitung dari tahun kelahiran Mahbub Djunaidi 1933 ditambah 43 maka hasilnya adalah 1976. Sehingga dapat diperkirakan dalam pembuatan majalah tersebut dibuat pada tahun 1976 M yang mana pada tahun tersebut Mahbub Djunaidi masih aktif di PWI dan setahun setelah menjabat sebagai pimpinan redaksi “Duta Masyarakat”. Sehingga, sumber ini bisa memberikan informasi dari Mahbub Djunaidi pada masanya.

4. Penulisan (Historiografi).

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan.

Penulis menuangkan penelitian dari awal hingga akhir berupa karya ilmiah ini.²⁹

²⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Tentang Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 12.

²⁸ Majalah. artikel Tanpa Penulis, “Mahbub Anak Pers Zamannya(?)”, *Risalah Islamiyah* (Tanpa tanggal dan Bulan. 1976), 24.

Pada laporan ini ditulis tentang biografi tokoh, adapun cara penulisannya ada dua, yaitu:

- a. Interpretatif yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya. Dalam tahapan ini penulis menyajikan tulisan dalam bentuk penafsiran-penafsiran yaitu untuk mengetahui peran tokoh Mahbub Djunaidi penulis menafsirkan harian "Duta Masyarakat" masa-masa saat ia menjadi Pemimpin Redaksi yaitu 1960-1970 M.
- b. Deskriptif yaitu tulisan yang sesuai dengan aslinya. Sebagaimana sumber yang diperoleh, seperti: kutipan langsung diperoleh dari buku- buku, artikel maupun jurnal. Kemudian dijadikan penulis sebagai sumber penguat dan pendukung dalam karya ilmiah ini.

Sehingga dalam hal ini penulis mengulas perjalanan hidup seseorang tokoh Pers Islam dalam peranannya sebagai pemimpin redaksi "Duta Masyarakat" yang nanti berpengaruh pada sejarah perkembangan pers Islam di Indonesia. Sehingga dari semua tahap tadi penulis menjadikan penelitian ini dengan berjudul:

"MAHBUB DJUNAIDI: Studi Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Pers Islam di Indonesia pada Tahun 1960-1970 M".

²⁹ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 64.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan penyusunan dan penggambaran isi dari skripsi ini, maka pembahasannya dipaparkan dalam bentuk pembagian bab, dan kemudian dari setiap bab diklasifikasikan dalam sub-bab.

BAB I : Pada pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

BAB II: Dalam pembahasan ini berisi ulasan tentang Biografi Mahbub Djunaidi yaitu genealogi Mahbub Djunaidi, riwayat pendidikan, Mahbub Djunaidi dalam karir dan karya-karyanya.

BAB III: Bab yang membahas tentang Konsep Pers Islam, Perkembangan Pers Islam di Indonesia sampai peristiwa Malari(Malapetaka Empat Belas Januari) dengan dibagi tiga sub-bab yaitu Pers Islam Masa Penjajahan Belanda(1602-1942 M), Pers Islam Masa Orde Lama(1945-1965 M) dan Pers Islam masa Orde Baru sampai Malari.

BAB VI: Dalam pembahasan ini berisi gambaran harian “Duta Masjarakat”, sepak terjang pemimpin Redaksi harian “Duta Masjarakat” tahun 1960-1970 M, harian “Duta Masjarakat” tahun 1960-1970 M dan Sepuluh tahun harian”Duta Masjarakat” beredar dibawah kebijakan Pers Orde Lama dan Baru(1960-1970 M).

BAB V: Bab terakhir dari penyusunan penelitian ini, maka berisi simpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MAHBUB DJUNAIDI

A. Genealogi Mahbub Djunaidi

Mahbub Djunaidi²¹ lahir di Jakarta, pada 27 Juli 1933 atau tanggal 3 Rabiul Akhir 1352 H, anak pertama dari 13 bersaudara pasangan dari KH. Djunaidi, tokoh NU yang pernah menjadi anggota DPR hasil pemilu 1955 dan Ibu Muchsinati. Ayahnya sebagai Kepala Biro Peradilan Agama pada Kementerian Agama yang setiap awal Ramadhandan malam Idul Fitri mengumumkan hasil rukyah melalui radio.²² Garis keturunan Kakek Mahbub Djunaidi dari pihak Ibu adalah Intern Louis atau Mohammad Alwi yang menikah dengan gadis Lokal Indonesia(Nenek Mahbub) kemudian dari kakek Mahbub dari pihak ayah adalah Abdul Aziz bin Sainan dan nenek adalah Siti Hasanah.²³

Hj. Hasni Asjmawi Djunaidi, sang istri baru saja wafat 18 September 2012, di usia 71 tahun. Mahbub mengenal Hasni di Bandung. Mereka saling kenal berkat Mustafa Mahdamy, paman Hasni yang juga sahabat Mahbub, dalam sebuah pertemuan inagurasi kader HMI 1958. Waktu itu Mahbub Ketua bidang Pendidikan PB HMI. Hasni Asjmawi adalah putri dari seorang anggota konstituante bernama Buya Asjmawi, asal Bukittinggi yang menetap di Bandung. Mereka menikah dua tahun kemudian yaitu 24 September 1960, setelah mendirikan PMII(Perhimpunan

²¹Lihat Lampiran III.

²²Mahbub Djunaidi. *Mahbub Djunaidi Asal-Usul*.(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1996), xx.

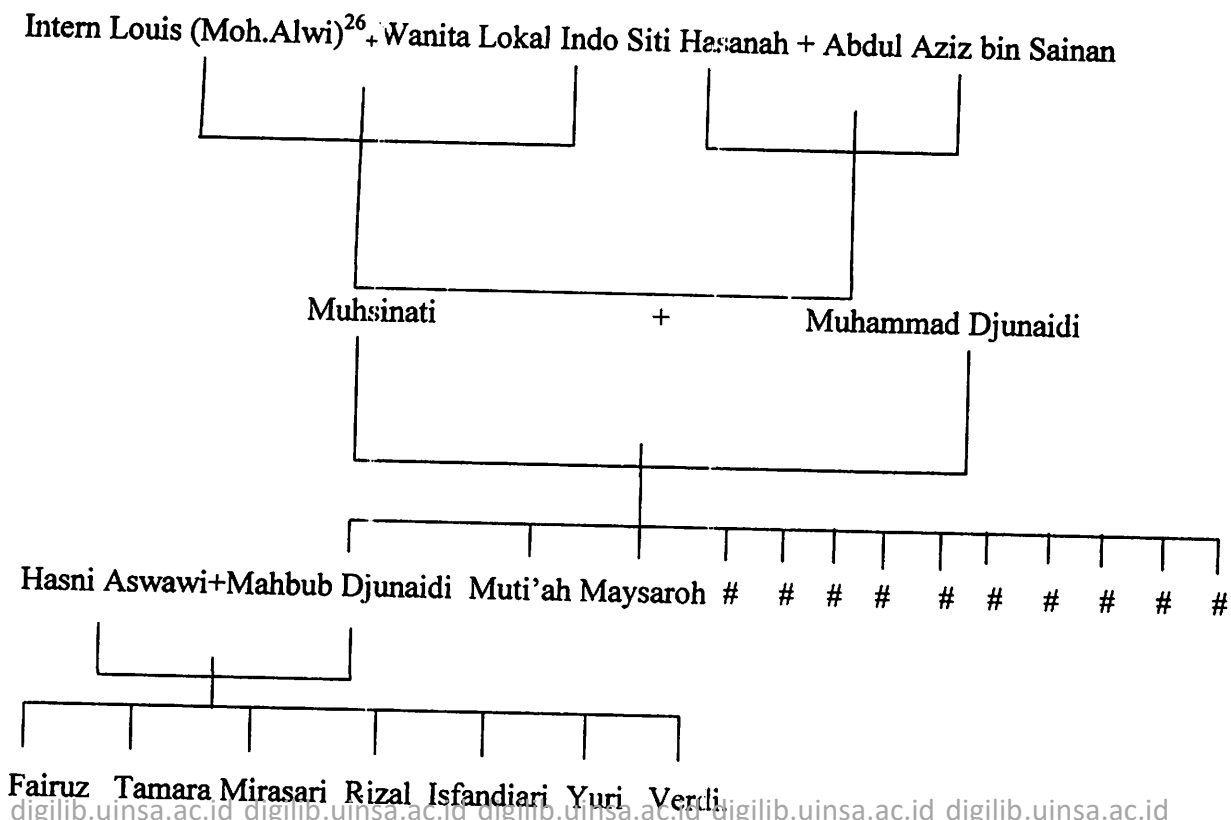
²³Mahbub Djunaidi, *Dari Hari Ke Hari*,(Jakarta : Pustaka Jaya, 1975), 34.

Mahasiswa Islam Indonesia).²⁴ Pernikahan Mahbub dan Hasni dikaruniai Tujuh orang anak, tiga puteri dan tiga putera yaitu Fairuz Mahbub Djunaidi, Tamara Hanum Mahbub Djunaidi, Mirasari Mahbub Djunaidi, Isfandiari Mahbub Djunaidi, Yuri Mahbub Djunaidi dan Verdi Haekal Mahbub Djunaidi.²⁵ Sehingga bisa disimpulkan apabila genealogi dari Mahbub Djunaidi di skemakan akan sebagai berikut:

²⁴ Mahbub Djunaidi, *Mahbub Djunaidi Asal-Usul*, xcii.

²⁵ Wawancara dengan anak ke-5 Mahbub Djunaidi, Isfandiari Mahbub Djunaidi 14 Juli 2013 di Media Sosial. (Lihat lampiran III).

Skema Silsilah Nasab Mahbub Djunaidi



Keterangan:

Tanda # : 10 Saudara-saudara Mahbub lainnya yang di dalam data primer namanya tidak tercantumkan.²⁷

B. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1946 sampai dengan tahun 1948, tepatnya ketika masa revolusi fisik terjadi yaitu agresi Militer Belanda I, keluarga Mahbub mengungsi ke Solo. Di

²⁶ Nama Intern Louis adalah nama asli sebelum masuk Islam. Ketika masuk Islam berpindah nama menjadi Mohammad Alwi. Ia adalah anak blesteran dari ayah jerman Eropa Barat, Johann Fraser yang mempunyai perkebunan di Indonesia kemudian menikah dengan gadis lokal Indonesia.

²⁷ Lihat Bab I Sumber Primer.

kota ini ia lulus SD dan masuk SMP (kelas 1), sebagaimana umumnya anak-anak Indonesia di zaman revolusi, Mahbub Djunaidi tidak terkecuali, masa usia sekolahnya panjang. Ia baru duduk di- kelas 1 SMP ketika menginjak usia 15 tahun. Itu artinya bersamaan dengan waktu pemulihan kedaulatan RI dari Belanda, tahun 1949. Ia juga sempat belajar di Madrasah Mambaul Ulum, di Madrasah ini oleh seorang gurunya diperkenalkan dengan karya-karya modern, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Mark Twain, atau Karl Mark. Ketika kembali ke Jakarta, ia meneruskan pendidikan di SMP Cideng lalu pindah ke SMP Jalan Budi Utomo setelah pemulihan kedaulatan. Tamat SMP pada tahun 1952, Mahbub menjadi siswa SMA I Negeri di lokasi yang sama Jalan Budi Utomo. Di Sekolah, Mahbub mengambil prakarsa mengusulkan agar sekolah SMA-nya menerbitkan majalah. Kemudian terbitlah majalah *siswa*. Terbitan pertamanya bertanggal 6 Desember 1954. Pemimpin Redaksi pertamanya Mahbub sendiri.

Dalam penuturan sahabat Mahbub, Said Budairi, bahwa ada benang merah penghubung konsistensi pandangan hidup Mahbub tentang kemanusiaan dari masa remaja sampai kematiannya. Mahbub menulis sebuah kolom di nomor perdana majalah yang dipimpinnya itu tentang kemanusiaan.

“Kita mungkin jarang menyediakan waktu untuk mengenangkan, betapa manusia-manusia yang lebih dulu hidup dari pada kita harus bertempur dengan persoalan-persoalan yang sulit rumit, malahan sebagian dari mereka benar-benar menyediakan umurnya yang sedikit itu untuk membahagiakan manusia sesudah jamannya. Bertekun di laboratorium-laboratorium, perpustakaan-perpustakaan, bahkan kamar kecil segi empat yang jarang disinari matahari, untuk senantiasa merelakan dirinya ditimbuni oleh rasa dan fikir, dengan maksud-maksud yang paling murni : Kebahagiaan manusia. Untuk memenuhi maksud tersebut berapa banyak kita lihat di dalam sejarah dunia menyanjungnya sebagai manusia luar biasa, mempersembahkan keadaan yang baru kepada dunia. Dan kalau umurnya sudah sampai manusia yang tinggal mengenangkannya sambil

bersorak-sorak atas jasa yang telah menghasilkan benda atau faham pemuas baru. (Yang Masih Harus Dijelmakan, Siswa 6-12-1954).²⁸

Mahbub juga pernah mengenyam pendidikan Sekolah Tingkat tinggi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, namun hanya sampai tingkat II pada waktu itu. Ia berhenti karena pada saat itu ia harus kehilangan ayahandanya, KH. Djunaidi meninggal pada usia muda 45 tahun yang sebelumnya sang istri, Muchsinati meninggal pada usianya yang juga relatif lebih muda yaitu 30 tahun, sehingga Ia harus menjadi tulang punggung keluarga.²⁹

C. Mahbub Djunaidi dalam Karir.

1. Karir dalam Bidang Tulis Menulis dan Jurnalistik.

Karir Mahbub di dunia jurnalistik nasional bermula pada tahun 1958. Ketika itu K.H. Saifuddin Zuhri, mengajaknya membangkitkan lagi Duta Masyarakat, koran Nahdlatul Ulama yang sempat vakum. Menurut sahabat Mahbub, almarhum Said Budairy, penunjukkan itu sebetulnya tanpa pertimbangan yang jelas. Namun ternyata Mahbub mampu bertahan di koran tersebut, bahkan menjadi pemimpin redaksi mulai tahun 1960- 1970 M.

Dalam periode 1960- 1970-an merupakan era keterlibatan Mahbub dalam dunia pers dan jurnalistik di Tanah Air. Mahbub sangat aktif dalam organisasi

²⁸ Mahbub Djunaidi, *Mahbub Djunaidi Asal-Usul*, xxvi-xxviii.

²⁹ Wawancara dengan anak ke-5 Mahbub Djunaidi, Isfandiari Mahbub Djunaidi, 14 Juli 2013 di Media Sosial. (Lihat lampiran III)

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Ia terpilih menjadi Ketua PWI Pusat (1965-1970)³⁰ yang sebelumnya pernah menjadi wakil pimpinan Kantor Berita Antara, wakil ketua PWI Pusat (1963-1964) dan setelah terpilih menjadi ketua PWI Pusat berlanjut menjadi anggota Dewan Pers (1971-1978), dan ketua Dewan Kehormatan PWI Pusat (1971-1979). Seperti yang dikenang *Jacob Oetama* pendiri harian “Kompas” yang pernah diangkat sebagai Sekertaris Jendral di PWI saat Mahbub sebagai ketua tahun 1965. Bagi Jacob, setelah peristiwa G-30-S/PKI yaitu sebuah masa peralihan yang ganas waktu itu. Tetapi Mahbub, menjadi dirinya sendiri. Dalam pengejaran orang-orang PKI atau yang dituduh terlibat G-30-S/PKI, ia mengambil sikap moderat dan manusiawi. Berbeda misalnya sikap PWI Cabang Jakarta yang dipimpin Harmoko dan Zulharmans yang sangat keras terhadap mereka itu. ~~Pasca penahanannya, ia kembali aktif di bidang organisasi dan politik. Ia~~ berbalik menggembosi suara PPP (Partai Persatuan Pembangunan) di kalangan basis massa NU, ketika unsur-unsur ormas tersebut di PPP disingkirkan oleh Ketua Umum PPP kala itu, H. Naro. Di NU ia sempat menjabat Wakil Ketua Tanfidziyah PB NU ketika Gus Dur mengampanyekan “NU kembali ke Khittah 1926”. Namun kedua tokoh humoris ini akhirnya berselisih pandang soal relasi antara NU dan politik. Mahbub Lebih berpandangan NU kembali berpolitik dengan mencetuskan istilah

³⁰ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah Usawah (Buku I)* (Surabaya: Khalista, 2008), 240.

³¹ Jacob Oetama, *Berfikir Ulang Tentang Keindonesiaan* (Jakarta :Kompas Media, 2001), 213.

bandingan “Khittah Plus”.³² Sesuai keterangan adik dari Gus Dur, Gus Sholah bahwa Mahbub sering berbeda dengan Gus Dur dan secara psikologis tidak terlalu akrab.³³

Bahkan, pada tahun 1978-1979 ia sempat ditahan oleh rezim Orde Baru lantaran tulisan-tulisannya yang tajam.³⁴ Ada bukti yang ekstrem dari kritisisme dan “sinimisme” Mahbub sehingga ia ditangkap aparat karena mengkritik Soeharto di Bandung.³⁵ Dari balik itu hasil karyanya seperti Roman, Bovel dan cerpen. Seperti nampak juga ketertarikan Mahbub pada dunia sastra tidak bisa dipungkiri lagi. Terlebih kata sahabatnya Said Budairy dalam pengantar buku “Mahbub Asal-usul” mengatakan bahwa Kesukaan Mahbub kepada Sastra Rusia, terbukti pada nama-nama anak kedua, Tamara Hanum dan cucunya, Raisa. Sedangkan simpatinya kepada Pramudya Ananta Tour ditampilkan juga melalui nama cucunya, Pramudya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Karir dalam Bidang Politik dan Organisasi.

Di luar kegiatannya tulis-menulis sebagai wartawan dan kolumnis, Mahbub juga aktif dalam organisasi dan politik. Sejak berumur 19 tahun Ia menjadi ketua Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) tahun 1952 M. Selama Sekolah Menengah Atas, Mahbub sudah bergabung ke dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), organisasi kader partai NU. Kemudian ketika masuk bangku sekolah tinggi, Ia

³² Mahbub Djunaedi “Khittah Plus” *Tempo* (7 November 1987), 102.

³³ Wawancara dengan Gus Sholah atau Shalahuddin Wahid pada 06 Juni 2013 di Tebuireng Jombang.

³⁴ Korrie Layun Rampan “Sastrawan, Jurnalis, Sekaligus Politikus” *Majalah Horison, Kakilangit* (edisi 118 Oktober 2006), 10.

³⁵ Jacob Oetama, *Berfikir Ulang Tentang Keindonesiaan*, 213.



mengikuti Organisasi HMI(Himpunan Mahasiswa Islam) organisasi mahasiswa yang menjadi corong satu-satunya wadah organisasi mahasiswa Islam saat itu. Namun kemudian ia memutuskan untuk pindah karena lantaran organisasi lamanya IPNU mengundangnya dalam Kongres pertama. Dari sinilah ia menjadi kandidat calon ketua organisasi baru yang digandang-gandakan Nahdlatul Ulama.³⁶ Sehingga inilah sebabnya mengapa ia tidak berselang lama, ia hadir di Kongres pertama IPNU di Malang tahun 1955. Kongres organisasi pelajar yang dibuka oleh Presiden RI Soekarno, di saat negeri Indonesia beberapa bulan lagi akan menyelenggarakan pemungutan suara Pemilu Pertama. Melalui jalur keanggotaan IPNU itu pada tahun 1960, dia terpilih sebagai ketua umum pertama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(PMII), sebuah wadah pengembangan kader partai NU untuk golongan mahasiswa. PMII dengan demikian merupakan organisasi Mahasiswa Islam yang memiliki kekhasan anggotanya sangat homogen, berorientasi pada satu paham keagamaan.

Ketua umum dari sebuah organisasi kader besar, tidak bisa lain dia juga harus seorang pendidik. Begitulah Mahbub. Pada Skala Nasional, warga PMII dilibatkan dalam partisipasi pemikiran yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan organisasi. Contohnya, seperti pada tahun 1961, melalui kongres pertama PMII dilahirkan pokok-pokok pikiran yang diwadahi dalam apa yang disebut Deklarasi Tawangmangu. Deklarasi itu isinya meliputi pandangan tentang dan sikap terhadap

³⁶ Wawancara dengan K.H Shalahuddin Wahid, 06 Juni 2013, di Tebu Ireng Jombang.

sosialisme Indonesia, Pendidikan nasional, kebudayaan nasional dan pertanggung jawaban. Deklarasi Tawangmangu merupakan refleksi PMII terhadap isu nasional pada saat itu.

Setelah aktif sebagai ketua umum PMII hingga dua periode ia menjabat, yaitu periode pertama(1960-1963) dan periode kedua (1963-1966). Mahbub kemudian diminta pula membantu pengembangan Gerakan Pemuda Ansor. Ia sempat duduk sebagai salah seorang ketua pucuk pimpinan organisasi kader NU untuk kalangan pemuda tersebut. Aktifitasnya cukup tinggi melakukan kunjungan ke daerah-daerah dan untuk organisasi ini.

Di dalam organisasi induknya sendiri, Nahdlatul Ulama. Mahbub pernah duduk sebagai salah seorang wakil ketua Pengurus Besar Tanfidziah. Setelah NU fusi politik ke dalam Partai Persatuan Pembangunan, Mahbub menduduki jabatan salah seorang wakil ketua DPP-PPP, kemudian beralih menjadi salah seorang wakil ketua Majelis Pertimbangan Partai(MPP).

Sejak 1960 Mahbub juga menjadi anggota DPR-GR/MPRS. Kedudukannya di dewan ini dimanfaatkan antara lain untuk melahirkan Undang-undang tentang ketentuan Pokok Pers, sebuah undang-undang yang agak langka karena datangnya berasal dari inisiatif DPR. Dia mengetahui Panitia khusus(Pansus). Penyusunan RUU tentang ketentuan Pokok Pers. Anggota panitianya antara lain Sayuti Melik, Rh. Kusnan(keduanya almarhum), Soetanto Martoprasono dan Said Budairy sebagai sekretarisnya. Undang-undang yang disusun dengan niat baik, antara lain memberi waktu transisi agar pemerintah lebih mudah melakukan pengamanan di bidang Pers

melalui lembaga SIT, ternyata dimanfaatkan untuk keperluan lain. Keharusan adanya SIT selama masa transisi itu dipertahankan terus sampai 16 tahun lamanya, dari tahun 1966 sampai 1982. Dengan perubahan dari UU nomor 11 tahun 1966 sampai 1982 menjadi UU nomor 21 tahun 1982, lembaga SIT ditiadakan diganti dengan lembaga SUIPP. Penampilan lembaga baru ini tadinya baik-bik saja. Tetapi begitu dua tahun kemudian dilengkapi dengan peraturan Menteri Penerangan Nomor 01/Per/MenPen/1984, maka keberadaan SIUPP dalam prakteknya tidak banyak bedanya dengan keberadaan SIT. Menjadi ranjaunya kebebasan pers Indonesia.

Di sekitar waktu Pemilu 1977, Pemilu pertama dengan tiga kontestan saja, Mahbub aktif keluar-masuk kampus memenuhi undangan mahasiswa untuk memberikan ceramah, menyampaikan makalah dan sebagainya, di samping profesinya menulis. Keadaan memang tidak datar waktu itu, apalagi setelah memasuki tahun 1978, tahun bersidangnya MPR hasil Pemilu 1977. Seperti biasa, isu yang marak berkait pula dengan perkembangan keadaan, termasuk isu suksesi.

Mungkin akibat kegiatan Mahbub ditahan oleh pihak yang bewajib selama hampir setahun. Sejumlah Tokoh diajak oleh sahabat Mahbub, Said Budairy menjadi penjamin bagi penahanan Mahbub di Luar, Mereka bersedia. Tetapi pihak berkuasa tidak mau beringsut dari sikapnya sehingga usaha tersebut gagal.

Karena kesehatannya, setelah lama disimpan di rumah tahanan Nirbaya, Mahbub dipindahkan di rumah sakit Gatot Subroto. Ketika ia ditahan tanpa jelas apa salahnya karena tidak pernah diproses melalui pengadilan, sejak penahanan itulah Mahbub tidak pernah sehat sepenuhnya lagi.

Lebaran tahun itu Mahbub masih berada di rumah sakit dalam status tahanan. Anak istrinya datang dan berlebaran bersama di kamar rawat yang sempit itu. Mengenang manisnya berkumpul keluarga dan ingin memberi pegangan anak-istrinya, Mahbub menulis surat:

“Alangkah bahagianya papa berlebaran bersamamu semua, walaupun tidur berdesakan di lantai. Ketahuilah, kebahagiaan itu terletak di dalam hati, bukan pada benda-benda mewah, pada rumah mentereng dan gemerlapan. Benda sama sekali tak menjamin kebahagiaan hati. Cintaku kepadamu semuanya yang membikin hatiku bahagia. Hati tidak bisa digantikan oleh apapun juga. Papa orang yang sudah banyak makan garam hidup.

“Hanya kejujuran, kepolosan, apa adanya yang bisa memikat hatiku. Bukan hal-hal yang berlebihan”.

Dengan suara sendu disela isak tangis, isi surat Mahbub itu dibaca oleh putri pertamanya, Fairuz, ketika menutup sambutan atas nama keluarga dalam peringatan 40 hari wafatnya Mahbub Djunaedi di Bandung, Karnis, 9 Nopember 1995.³⁷

Jam 03.00, 1 Oktober 1995, Mahbub Djunaedi meninggalkan dunia pada usia 63 tahun. Mahbub Djunaedi meninggalkan Istri, Ibu Asni dan Tujuh orang anak, Fairuz, Tamara Hanum, Mirasari, Rizal, Isfandiari, Yuri dan Verdi Haikal yang bertempat di Bandung Jawa Barat.

D. Karya-karya.

1. Mars:

Mahbub berusaha dengan sungguh-sungguh menjadikan PMII wadah pembentukan kader, sebagaimana diamanatkan kepadanya oleh Musyawarah Mahasiswa NU seluruh Indonesia. Salah satu cara membentuk jiwa dan menempa semangat kader adalah melalui lagu-lagu, khususnya lagu Mars organisasi. Dia

³⁷ Mahbub Djunaedi. *Mahbub Djunaedi Asal-Usul*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1996), xxx-xxxi.

sendiri menyusun lirik lagu mars PMII, lagu yang dinyanyikan pada setiap kesempatan dan pada saat akan memulai acara penting PMII, sampai sekarang. Di antara bait-bait lirik lagu mars tersebut adalah sebagai berikut:

Inilah kami wahai Indonesia

Satu barisan dan satu cita

Pembela bangsa penegak agama

Tangan terkepal dan maju ke muka

Habislah sudah masa yang suram

Selesai sudah derita yang lama

Bangsa yang jaya Islam yang benar

Dengarimu PMII pergerakanku

Ilmu dan bakti kuberikan

Adil dan makmur kuperjuangkan

Untukmu satu tanah airku

Untukmu satu keyakinanku

Mahbub juga Menulis lirik lagu mars-nya GP Ansor yang tetap digunakan sampai sekarang. Di antara bait-bait lirik lagu mars *Gerakan Pemuda Ansor* yang diciptakan Mahbub Djunaidi itu sebagai berikut:

Darah dan nyawa telah kuberikan

Syuhada rebah Allahu Akbar

Kini bebas rantai ikatan

Negara jaya Islam yang benar.

Tegakkan yang adil
 Hancurkan yang zalim
 Makmur semua
 Lenyap yang nista
 Berkibar tinggi panji gerakan
 Iman di dada patriot perkasa
 Ansor maju satu barisan
 Seribu rintangan patah semua.³⁸

2. Sastra:

- a. *Dari Hari Ke Hari*³⁹ (Roman, 1975).
- b. *Angin Musim*(1985).
- c. *Lakulah Sebuah Hotel* (1978).

3. Terjemahan:

- a. *Cakar-cakar Irving* (Karya Art Buchwald, 1982).
- b. *Hidup Baru Mulai di Umur 40 Tahun*(Karya Robert Peterson,).
- c. *80 Hari Keliling Dunia* (Karya Jules Verne, 1983).
- d. *Di Kaki Langit Gurun Sinai* (Karya Mohamed Hassanain Heikal,1979)
- e. *Binatangisme* (George Orwell).
- f. *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Michael H. Hart, 1982).⁴⁰

³⁸ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah(Buku I)*, 241-142.

³⁹Dalam Roman ini, membawa nama Mahbub memenangkan sayembara mengarang roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1985.

g. *Lawrence dari Arabia* (karya Philip Knightly, 1982).

4. Jurnalistik:

- a. *Kolom Demi Kolom* (1986).
- b. *Humor Jurnalistik* (1986).
- c. *Mahbub Djunaidi Asal Usul* (1996)⁴¹.

5. Karya Lainnya:

- a. *Pergolakan Umat Islam di Filipina Selatan* (1975).
- b. *Politik Tingkat Tinggi Kampus* (1978).
- c. *Tiga Sekuntum: militer, teknokrat, dan entrepreneur* (2002).⁴²

⁴⁰Dari semua karyaterjemahan mahbub, yang paling digemari oleh pembaca adalah karya ini hingga mengalami 16 kali cetak ulang selama dua tahun sejak terbitnya tahun 1982.

⁴¹Karya-karya Mahbub yang berupa artikel-artikel di Kolom ASAL USUL harian *Kompas* yang dikumpulkan oleh Tim Kompas termasuk didalamnya ada dua tokoh yang dekat dengan Ia pada masa hidupnya yaitu Jacob Oetama dan Said Budairi, dalam memperingati 100 hari wafat Mahbub Djunaidi.

⁴²Mahbub Djunaidi, *Mahbub Djunaidi Asal Usul*, xxi-xxii.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PERS ISLAM DI INDONESIA

A. Konsep Pers Islam.

Pers Islam, banyak yang mempertanyakan dua suku kata itu. Termasuk Ir. Zaim Uchrowi, mantan wartawan MBM Tempo dan Ketua Sidang Redaksi Harian Berita Buana, mempertanyakannya dalam “Seminar Nasional Pers Islam” di Surabaya pada 15 September 1991.

Bagi Zaim, secara garis besar, pers Islam terpecah menjadi dua pandangan. Pandangan Pertama, pers yang menyatakan dirinya Islam dan menggunakan atribut-atribut formal Islam, terlepas dari keredaksian maupun manajemen tidak harus menjalankan prinsip-prinsip Islam. Pandangan yang kedua, Pers yang berkembang dengan nilai-nilai Islam, bukan berkibarnya bendera, identitas Islam itu sendiri. Pandangan kedua ini memandang bahwa Islam adalah Universal. Artinya, nilai-nilai Islam pasti membawa kebaikan bila dilaksanakan dalam kehidupan.³²

Pers islam itu sendiri ialah sebuah media komunikasi massa yang notabennya ialah dalam kepengurusannya ataupun di dalam pengelolaannya diurus oleh segelintir wartawan-wartawan islam atau bisa juga sebuah media yang megatasnamakan ormas islam yang dalam mengurus sebuah pers islam, yang ditekankan di situ ialah selalu mengedapankan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang diajarkan oleh agama islam yang bersumber pada al-Quran ataupun as-Sunah.

³² Muhammad Herry, *Jurnalisme Islam* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 53-54.

Profesi kewartawanan dan dunia pemberitaan mendapatkan tempat yang terhormat didalam Al-Qur'an. Sebagai bukti, terdapat satu surah khusus bernama surah *al-Naba'* (dunia pemberitaan), yaitu surah ke-78 yang mengawali juz 'Ammah yang merupakan juz terakhir Al-Qur'an.

Esensi pemberitaanya merupakan pesan kepada manusia agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam ilmu komunikasi hal itu dapat dimasukkan ke dalam kajian komunikasi agama. Kurang lebih sama kaidah-kaidah hukum yang dibuat oleh manusia, juga merupakan pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan itu. Kaidah (norma) agama, ada norma hukum dan ada norma kesusilaan. Tetapi norma-norma agama merupakan pesan(komunikasi) yang bersumber dari Tuhan melalui para Rasul dan Nabi-nabi-Nya, sehingga Kitab suci agama Samawi terdahulu merupakan media komunikasi massa.

Bundelan teks (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an)³³ pula peradaban semakin berkembang. Pada umumnya umat mengklaim betapa dari teks-teks suci itu dapat melahirkan aneka media cetak modern(lembaran-lembaran teks) yang lain, di antaranya buku-buku, surat kabar, majalah, tabloid, bulletin, jurnal dan lain-lain. Sehingga diperoleh inspirasi bila Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an adalah bagian dari "produk jurnalistik".

³³Ketika kitab suci Samawi dihimpun dari *s}uhuf* (lembaran-lembaran tulisan), pemakaian istilah dalam konteks kekinian dapat diartikan "surat kabar"; sementara *s}ahafi* adalah "wartawan" yang mengandung makna historis dan filosofis.

Wartawan, khususnya jurnalis Muslim dituntut lebih berhati-hati dan lebih teliti pada saat mengonstruksi hasil persepsi atas realitas yang akan diberitakan kepada public. Wartawan harus selalu bersikap *tabayyun* (*check and recheck*) dalam mencari dan menyebarkan informasi, agar tidak terjatuh ke dalam fitnah yang fatal akibatnya bagi masyarakat luas. Ajaran Islam mengakomodasikan persepsi manusia senantiasa memiliki etika akurasi informasi melalui beberapa ayat. Untuk melacaknya penulis memakai kata *tabayyun*. Dalam surat Al-Qur'an terdapat tiga kali kata *tabayyanu*. Sebanyak dua kali dalam surat Al-Nisa': 4: 94, dan satu kali pada surat Al-Hujurat: 49: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَآءَكُمۡ فَاسِقٌۢ بِبَيِّنٰتٍۭ فَتَيَبَّيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۭ يَّجْهَلُوْنَ فَتُصْبِحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 34 نَبِيٍّ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”(Al-Hujurat: 49: 6).

Ayat tersebut turun untuk mengingatkan Nabi supaya ekstra hati-hati menerima informasi (bangunan persepsi) dari seseorang sebelum mengambil keputusan, sebab akibat yang akan ditimbulkan dari persepsi tersebut tidak tangung-

³⁴ al-Qur'an, 49(al-Hujurat): 6.

tanggung. Seandainya, Nabi hanya percaya pada informasi Al-Walid, yang sumbernya tidak jelas itu mungkin Nabi akan menghukum Al-Harits dan kaumnya yang enggan membayar zakat. Karena tidak tahu apa faktor penyebabnya, tentu tindakan nabi akan menimbulkan penyesalan.³⁵

Dalam Islam pemberitaan juga sudah ada padanaannya sejak zaman kenabian. Ada *al-Khabar* yang secara epistemologi berarti laporan tentang peristiwa yang biasanya belum lama terjadi, namun tidak dikategorikan berita penting dan besar. *Khabar* bias pula dimaknai sebuah berita biasa yang datang belum tentu memiliki nilai kebenaran. Beritanya yang tersebar terkadang lebih hebat dari kenyataan yang sebenarnya.

Selain *Khabar* ada pula yang dinamakan *al-Hadis* yang menurut bahasa artinya “sesuatu yang baru” atau berita. Hadis merupakan sinonim *khabar* atau berita dalam arti umum. Pada masa-masa awalnya hadis tidak saja berarti berita dari Rasulullah, tetapi juga berita-berita lain, termasuk Al-Qur'an. Ini terlihat misalnya dalam ucapan Ibn Mas'ud.

“Sebaik-baik hadis adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah Muhammad.”

Hadist (bahasa arab: الحديث) secara literal berarti perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam perkataan dimaksud adalah perkataan dimaksud adalah perkataan dari Nabi Muhammad SAW. Namun sering kali kata ini mengalami

³⁵ Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Replubika* (Jakarta: LITBANG KEMENAG, 2010), 115-116.

perluasan makna sehingga disinonimkan dengan *sunnah* sehingga berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum dibawah Al- Qur'an.

Disamping tiga istilah(*hadits, sunnah, dan khabar*), terdapat juga istilah lain oleh jumbuh ulama hadis dipandang sama dengan tiga istilah tersebut, yaitu *atsar*. Para ahli hadis menamakan berita yang bersumber dari Nabi (*marfu'*) dan yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) sebagai *aat*. Akan tetapi ulama khurasan membedakan kedua macam *khabar* tersebut. Menurut mereka, *khabar* yang datang dari Nabi dinamakan *khabar*(atau *hadits* dan *sunnah*), sedangkan yang datang dari sahabat dinamai *atsar*.³⁶

B. Perkembangan Pers Islam di Indonesia sampai dengan Peristiwa Malari(Malapetaka 14 Januari 1974 M).

1. Pers Islam Masa Penjajahan Belanda(1602-1942).

Surat kabar pertama di Indonesia pada masa penjajahan Belanda adalah *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementen*, terbit pada Agustus 1744 di Batavia(Jakarta). Surat Kabar mingguan yang dikelola Belanda. Akan tetapi, Kongsi Dagang Hindia- Belanda, Vereningde Oost-Indische Compagnie(VOC) tidak

³⁶ Ibid.,126-127.

menyukai berita-berita yang dimuat oleh *Bataviasche Nouvelles*, akibatnya Surat Kabar ini dibredel pada Juni 1776. Inilah untuk pertama kali dalam sejarah Pers Indonesia, Pembredelan dilakukan. Seorang Sejarawan menilai alasan membredelan surat Kabar *Bataviasche Nouvelle* sama sekali tidak berdasar. Dalam karyanya yang berjudul *A Short History of Journalism in Dutch East Indies*, G. H. Von Faber menulis bahwa:

“Dewan direktur VOC menganggap dampak surat Kabar itu sangat berbahaya di negeri ini dan untuk segala percetakan dan penerbitan di Batavia. Sebaliknya, Von menyimpulkan bahwa dampak yang berbahaya itu tidak pernah ada.”(dicetak ulang oleh Dja’far Assegaf, 1978:42).³⁷

Saat itu orang Indonesia belum mendapatkan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang memadai, sehingga mustahil untuk bisa menerbitkan suratkabarnya sendiri. Baru pada awal abad ke-20 Pers Indonesia mulai tumbuh. Bersamaan itu pula perkembangan Pers berbahasa daerah atau melayu, yang dinilai oleh Douwes Dekker mendududuki tempat lebih penting daripada pers Eropa yaitu pers bahasa Indonesia pertama, *Medan Prijaji* dipimpin oleh R.M Tirtohadisoerjo³⁸, wartawan Indonesia pertama yang berbakat sehingga disebut sebagai “Bapak-bapak Wartawan Indonesia” pada tahun 1909 yang dibiayai, disunting dan di-terbitkan oleh orang-

³⁷ Yasuo Hanazaki, *Pers terjebak*. Diterjemahkan oleh Danang Kukuh dan Tim Cipinang (Tidak ada: Institut Studi Arus Informasi, 1998), 8.

³⁸ Pada 1974, Presiden Soeharto memberikan gelar kepada Tirtoadisoeryo sebagai “perintis Wartawan Indonesia”. Ia adalah wartawan yang menerbitkan *Medan Prijaji*. Pramudya Anantur menjadikan Tirtoadisoeryo sebagai tokoh utama dalam novelnya yang berjudul *Bumi Manusia* (1980) dan sekaligus juga menjadi model bagi wartawan senior yang sudah memberikan tongkat estafetnya kepada generasi yang lebih muda, senantiasa memberikan warisan perjuangan Tirtoadisoeryo sebagai norma yang seharusnya dipegang seorang wartawan. (Hanazaki, 1998:10).

orang Indonesia yang mernang sebelumnya ada surat kabar berbahasa Indonesia tetapi tidak dari dukungan orang-orang Indonesia (pemodal china dan dicetak oleh milik orang china)³⁹.

Menurut Bakti, perkembangan *Medan Prijaji* inilah sebagai embrio yang menghasilkan sebuah revolusi dalam berkomunikasi di Indonesia, yakni perubahan dari tradisi oral (lisan) ke tradisi tulisan. Hal ini menjadikan pola komunikasi lebih terbuka, di mana informasi dengan mudah bisa diperoleh dan berbagai golongan. Hal ini mampu mengurangi dan menghapuskan keketatan hirarki dan hubungan yang didasarkan atas kelas-kelas sosial.

Meskipun *Medan Prijaji*, lanjut Bakti, lebih bersifat satu arah namun memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran kolektif bangsa Indonesia saat itu.

Informasi yang disajikan lewat media *Medan Prijaji* tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat, namun juga meningkatkan kesadaran politik pembacanya.

Setelah *Medan Prijaji* bermunculan pula surat Kabar-surat kabar berbahsa daerah wilayah Indonesia yang lain menjadi menyebar semangat nasionalisme. Pengalaman Pers dan wartawan dibawah kolonialisme pada periode ini memberikan warisan kepada pers perjuangan ⁴⁰dan terutama setelah berdirinya organisasi Seperti Budi Oetomo di Jakarta pada 20 Mei 1908, Sarekat Islam dan *Indische Partij*.Menimbulkan pemikiran di kalangan pemerintah Hindia Belanda untuk

³⁹ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*. 9

⁴⁰Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Replubika*, 76-77.

menetralisasi pengaruh pers Bumi Putera itu. Sedangkan Pers Islam Mulai pada babak barunya mencetak pada sejarah Pers Indonesia.

Dengan adanya Organisasi Islam seperti Sarekat Islam Pers Islam mulai unjuk gigi dalam Sejarah Pers Indonesia. Pers Islam kemunculan Pers Islam reformis, terminologi dari Azyumardi Azra. Ada *al-Munir* di Padang(1911-1916) oleh Abdullah Ahmad; *al-Islam*. Persis dengan *Pembela Islam* (1931), *Suara Islam* dan *Moelim Hindia*, keduanya di padang (1931). *Panji Islam* dengan pemimpi redaksi Zaenal Abidin Ahmad dan *Pedoman Masjarakat* pemimpin Buya Hamka dan M. Yunan Nasution, keduanya di Medan (akhir 1930-an) dan kemudian *Pandji Masjarakat* dengan disusul oleh *Kiblat* dan *Gema Islam*⁴¹ yang mulai terbit setelah pembredelan *Panjimas*.⁴²

Setelah berdirinya Sarekat Islam di Surabaya terbit surat Kabar *Oetoesan Hindia*, pada kongres pertama 26 Juli 1913 di bawah pimpinan Tjokroaminoto, Sosroboto, serta Tirtodanudjo. Tirtidanudjo merupakan penulis yang tajam menarik perhatian umum, demikian juga karangan seorang bernama samsi di Semarang. Keduanya merupakan pemegang rekor delik Pers dan sering kali berurusan dengan pihak pengadilan. Tjokroaminoto sendiri mengimbangi dengan tulisan-tulisan yang tinggi mutunya dengan nada tenang, juga bila dia menulis untuk menangkis serangan-serangan yang ditujukan kepadanya.

⁴¹ Majalah *Gema Islam* yang berisi tentang sejarah dan kebudayaan Islam.

⁴² Idi Subandy(ed), *Media dan citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritual Untuk Berdialog* (Yogyakarta & Bandung : Jalasutra), 470.

Selama Tiga belas tahun, *Oetoesan Hindia* isinya mencerminkan dunia pergerakan politik, ekononi dan perburuan khusus dipimpin oleh Central Sarekat Islam. Karangan para pemimpin Indonesia lainnya muncul dan mengisi surat kabar itu serta merupakan perhatian pembaca. Singkatan nama-nama mereka O.S.Tj.(Oemar Said Tjokroaminoto), A.M.(Abdul Muis), H.A.S.(Haji Agus Salim), A.H.W.(Wignjadisastra) dan Surjopranoto silih berganti mengisi surat kabar itu, yang pengaruhnya sering tampak di surat kabar yang terbit di kepulauan lain.

Kelemahan surat kabar bumiputra adalah kurangnya pemasang iklan, sehingga dengan uang langganan saja tidak cukup untuk dapat bertahan. Ditambah lagi banyak perkara dalam tubuh Sarekat Islam terjadi pengurangan ketekunan oleh pengurusnya untuk tetap memikirkan kelangsungan Surat Kabarnya, dan setelah Tjokroaminoto terkena perkara politik sehingga ia dijatuhi hukuman dan perpecahan di dalam tubuh Sarekat Islam sendiri semakin tidak terhindarkan lagi, maka *Oetoesan Hindia* tutup usia pada triwulan pertama tahun 1923.⁴³

Akan tetapi ada sebab lain juga dari berhentinya *Oetoesan Hindia* yaitu adanya luntarnya prinsip dalam tubuh Sarekat Islam dan *Oetoesan Hindia* yang dalam bukunya Yasuo Hanazaki dikatakn bahwa:

Kisah Surat Kabar *Oetoesan Belanda*. Pada 1923, Sarekat Islam menunda mencetak surat Kabar tersebut karena kesulitan keuangan, terutama setelah pemerintah kolonial melakukan pengawasan yang ketat terhadap organisasi ini. Bantuan keuangan yang paling sering diterima *Oetoesan Hindia* adalah dari

⁴³Abdurrachman Surjomiharjo dan Tim Peneliti Pers Indonesia, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 85-86.

kelompok Arab. Akan tetapi, kelompok Arab itu segera mencabut dukungan keuangannya karena ketidakpuasan mereka terhadap garis kebijaksanaan Sarekat Islam dan *Oetoesan Hindia*. Selanjutnya, surat kabar itu mulai memuat iklan dari para pedagang Cina. Sarekat Islam beserta surat kabarnya, pada mulanya merupakan organisasi anti-Cina, cenderung lebih bersahabat dengan kaum Cina dan menghentikan kegiatan anti-Cina yang pernah menjadi programnya.⁴⁴

Surat Kabar Sarekat Islam Lainnya ialah *Sinar Djawa* di Semarang, *Pantjaran Warta* di Betawi dan *Saroetomo* di Surakarta. Sarekat Islam di Semarang (1914) dengan *Teradjo*. Sarekat Islam di Palembang (1919) dengan *Dunia Moeslim* dan di Bukittinggi (1921) dengan *an-Noer* atau *Het Licht*, Jong Islamieten Bond (1925). Namun *Saroetama* yang menjadi *Saroetomo* adalah surat Kabar “asli” Sarekat Islam sejak kelahiran organisasi itu pada Agustus 1912. Pada mulanya *Saroetomo* merupakan surat kabar kurang berarti, tetapi berangsur-angsur tampak pengaruh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *Oetoesan Hindia*, sehingga semakin bermutu. Terutama dengan munculnya Mas Dikromo, seorang berasal dari Bodjonegoro, yang waktu itu baru berumur 23 tahun, yang karangan-karangannya mewakili gaya tulis sendiri. Terkenal dalam hubungan ini ialah komentar Mas Macro mengenai cara kerja *Mindere Welvaarts Commissie* (Komisi untuk menyelidiki sebab-sebab kemunduran kemakmuran rakyat bumiputera), sehingga menimbulkan heboh besar. Setelah tulisan-tulisannya mendapat halangan dalam *Saroetomo*, terutama karena campur tangan pemerintah, ia mendirikan surat kabar itu terutama karena mendapat bantuan dari bekas pendukung

⁴⁴Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, 11.

Indische Partij serta di duga Suwardi Surya Ningrat yang sedang dibuang ke Nederland sering pula menulis di situ.⁴⁵

Mengalirnya buku-buku berbahasa Arab dan Mesir ke Sumatra Barat, pada tahun 1916 berharga fl. 10.000. Banyak buku standar, seperti dari al-Ghazali, dijual dalam dua bahasa, Jawa-Arab, Melayu-Arab, Sunda-Arab dan seterusnya. Penyebaran-penyebaran buku-buku Islam terbukti juga dari terdapatnya kios-kios buku di banyak stasiun kereta api yang memperjualbelikan itu. Surat Kabar merupakan saksi Hidup tumbuhnya banyak organisasi, baik yang berdasarkan agama, nasional, sosial maupun ekonomi. Kegiatan penerbitan Islam terbukti juga berorientasi luas, ternyata dari adanya iklan menawarkan majalah dalam bahasa perancis *Echos de l'Islam*(Paris) dan bahasa Inggris *The Muslim Standard* (London). Mas Macro diketahui juga membuat risalah Pan Islamisme bahasa Melajoe.

Cara pengiklanan yang khas ditempuh oleh Penerbit Islam, Mardi Kantana di Surakarta, dengan menempatkan daftar buku di belakang amplop untuk mengirimkan surat-surat, di mana terbukti juga terdapatnya kepustakaan dalam bahasa asing. Perdagangan buku Islam terutama berpusat di Surabaya dan Batavia. Namun, terdapat juga di tempat ziarah seperti Gresik dan Demak, bahkan kota kecil seperti Blora diijakan buku cetakan India dengan penjual dari Bombay. Seorang pengamat juga melihat adanya buku-buku agama cetakan dari Istambul, Beirut, Mekkah, bahkan dari Kazan(Rusia) yang diperdagangkan di pelbagai kota lain. Dengan adanya Surat Kabar

⁴⁵Abdurrachman Surjomiharjo dan Tim Peneliti Pers Indonesia, *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, 86.

dan percetakan Islam , yang beraneka ragam dan jumlahnya berada di tengah-tengah depresi dan krisis umum dalam dunia persuratkabaran, hal itu merupakan pertanda bahwa Islam telah bangun.⁴⁶

Perkembangan Pers Islam diakui tidak luput dari perkembangan Pers di Indonesia. Banyak juga dari kalangan tokoh Muslim mulai tertarik pada dunia Pers dan jurnalistik, kemudian lahir *Neratja* yang dipimpin oleh Abdul Muis(1917) dan *Hindia Baroe* oleh H. Agus Salim(1925-1926).

Bukan hanya partai politik, organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan seperti Muhammadiyah, Sumatra Thawalib di Padang, Persis, NU, dan lain-lain tak lupa menerbitkan majalah sebagai sarana dakwah. Di antara majalah dakwah itu ialah *Al-Munir* yang terbit di padang di bawah pimpinan Dr. Abdullah Ahmad pada tahun 1911, *Pembela Islam*, *Al-Mizan* di Bandung, yang diterbitkan oleh Persis, *Adil* di Solo, *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta.⁴⁷

Sampai menjelang berakhirnya masa kekuasaan kolonial, terdapat 33 Surat Kabar dan Majalah berbahasa Indonesia, dengan tiras keseluruhan sekitar 47.000 eksemplar. Sebelas penerbitan(17.000 eks) dimiliki Partai Indonesia Raya(Parindra), empat penerbitan(7500 eksemplar) milik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama(NU).

⁴⁶ Ibid., 90-91.

⁴⁷ Idi Subandy(ed), *Media dan citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritual Untuk Berdialog* (Yogyakarta & Bandung : Jalasutra), 485.

Pemerintah kolonial Belanda mencoba membatasi kebangkitan gerakan nasionalis itu dengan mengeluarkan “Ordonansi Pers” pada 1931. Dengan peraturan itu penguasa berhak menghentikan penerbitan Surat kabar untuk sementara demi ketertiban umum. Akibat munculnya aturan itu, antara 1931-1936, tidak kurang dari 27 surat kabar Nasionalis diberangus oleh pemerintah kolonial (Lee 1971:11).

Surat Kabar berbahasa Indonesia, waktu itu menjadi penyuar semangat juang Nasionalisme. Akan tetapi, suara mereka jarang menjangkau lapisan bawah masyarakat Indonesia. Pada saat jumlah penduduk di Indonesia mencapai angka 50 juta jiwa pada tahun 1920, ⁴⁸jumlah yang dapat melek huruf bahasa melayu kurang dari satu. Dengan kata lain, Cuma dua persen dari keseluruhan jumlah memainkan peranan penting dalam memperluas penggunaan bahasa Indonesia.

2. Pers Islam Masa Orde Lama (1945-1965)

Setelah Kemerdekaan, timbul masalah yang diakibatkan oleh terlalu menggebu-gebutnya semangat kebebasan. Semangat yang menjiwai perjuangan kemerdekaan mulai luntur, terjadi persaingan keras antar kekuatan politik. Pers perjuangan menjadi pers partisan. Pers sekedar menjadi corong partai politik. Meskipun pers bersifat partisan, bisa dikatakan periode ini adalah “masa bahagia singkat” buat kebebasan pers, khususnya Wartawan politik.⁴⁹

⁴⁸ Yasuo Hanazaki, *Pers terjebak*, 9-10.

⁴⁹ *Ibid.*, 6.

Pada tahun 1950-an, Pers Indonesia tergoda dan hanyut dalam dunia politik praktis(dijadikan alat perjuangan politik). Mereka lebih banyak memerankan diri sebagai corong atau terompet partai-partai politik besar. Inilah yang disebut Orde Lama era Partisipan. Artinya, pers dengan sadar memilih untuk menjadi juru bicara sekaligus berperilaku seperti Partai Politik dan disukai dan didukungnya.

Dalam era ini, Pers Indonesia terjebak dalam pola Sektarian. Secara Filosofis, Pers tidak lagi mengabdikan kepada kebenaran untuk rakyat, melainkan sebagai pengusung untuk kemenangan pejabat partai.⁵⁰

Pers Islam ikut terjebak ke dalamnya dengan banyaknya surat kabar yang berkaitan dengan partai-partai Politik. Surat Kabar *Duta Masyarakat*⁵¹(1954-1975) merupakan organ partai *Nahdlatul Ulama*. Seperti koran pada zamannya, *Duta Masyarakat* diterbitkan untuk kepentingan menyebarkan gagasan-gagasan dan aspirasi partai menjelang Pemilu 1955. Nama Duta Masyarakat (DM) menjadi satu-satunya yang telah dipilih dalam rapat PBNU waktu itu.⁵² Kemudian bermunculan nama surat kabar Masjumi yaitu *Abadi* dengan bernafaskan Islam. PSI mempunyai Surat Kabar *Pedoman*.

Namun ada angin segar datang dari Pers Islam yaitu era tahun 1954-an dengan tidak terjebak pada era pers partisipan yaitu tahun 1950 dan 1954. Pada tahun 1950, PII (Pelajar Islam Indonesia) menerbitkan *Tunas*, sebuah majalah yang beredar untuk

⁵⁰ Abdurrachman Surjomiharjo dan Tim Peneliti Pers Indonesia, *Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Replubika*, 189-190.

⁵¹ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, 14.

⁵² Hairus Salim, "Harian Duta Masyarakat" dalam NU Online://www.nu.or.id/// (20/05/2013) pukul 08:46.

umum, berisikan tulisan-tulisan dari warganya dan tokoh-tokoh masyarakat tentang ilmu pengetahuan, keagamaan seni budaya. Sedangkan HMI(Himpunan Mahasiswa Indonesia) sejak 1 Agustus 1954 menerbitkan majalah *Media* di bawah pimpinan saudara Anwar Alwi.

Penulis pada majalah *Tunas* juga menulis pada *Media*, begitu juga kadang-kadang sebaliknya dan periode inilah bermunculan penulis-penulis berbakat dan sastrawan-sastrawan berbakat, kedua majalah tersebut menjadi arena *intelektual exercising*. Moh. Diponogoro, Taufiq Ismail adalah penulis untuk kedua majalah itu. Begitupula Ibrahim Madylao yang berbakat dalam bidang penulisan masalah ekonomi. Mahbub Djunaidi, Titi Raya(Sekarang Ny. Titi Said, mantan “managing editor” majalah “Kartini”). Pernah mengasuh majalah “Media”. Begitu pula Barli Halim,Bintoro Tjokroamijoyo, banyak menulis masalah-masalah ekonomi pada majalah “media”.

Pada masanya majalah “Media” pernah mencapai oplag sampai 12.000 eks, dibaca dikalangan luas, isinya cukup berkualitas, bahkan dapat dikatakan tinggi sehingga saking “tinggi” nya mendapat kritikan dari peserta kongres HMI ke-4(1955, di Medan). Majalah “Media” berakhir terbit tahun 1960, karena para pengasuhnya tidak bersedia menandatangani semacam “sumpah prasetya” kepada Manipolusdek(Manifesto Politik/ Undang-undang dasar 1945) yang disodorkan oleh Departemen Penerangan waktu itu.⁵³

⁵³ Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984* (Jakarta: Rajawali,1984), 45.



Angin segar dari Pers Islam itu juga tidak berhenti sampai disitu pada tahun 15 Juni 1959 oleh K.H. Faqih Usman (mantan menteri agama), Prof. Dr. Hamka (ulama dan pengarang profilik), dan H.M. Yunan Nasution (ulama dan penulis) ini.⁵⁴

Sepanjang periode demokrasi terpimpin dan berlakunya "Undang-undang Darurat Perang", Pers pun mengalami era terpimpin ini. Presiden Soekarno memerintahkan pers agar setia pada ideologi Nasakom serta memanfaatkannya buat memobilisasi rakyat. Soekarno tidak ragu-ragu untuk melarang surat kabar yang dikelola kaum komunis tumbuh subur. Muncul dari perlawanan kelompok surat kabar sayap kanan nasionalis, yang mengatasnamakan Badan Pendukung Soekarnoisme(BPS).Konflik antara surat kabar sayap kanan dengan Surat Kabar kiri(Pers Komunis dan Simpatisan-simpatisannya) tak terelakkan. Soekarno ternyata lebih memilih kiri, dan surat kabar kaum kanan yang anti-komunis dilarang terbit. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sesungguhnya, era ini bisa disebut sebagai periode akhir dari perjuangan pers Partisan.⁵⁵ Sehingga Pers Komunis begitu dominan dan semakin kuat pada waktu itu. Namun posisi dominan Pers Komunis dan Pers simpatisan-simpatisannya kemudian berubah secara radikal setelah peristiwa berdarah G/30S PKI. Sehingga, pada tanggal 1 Oktober 1965 seluruh Pers Komunis dan simpatisannya dilarang terbit untuk selama-lamanya oleh penguasa militer/ Perang, karena dituduh terlibat dan mendukung peristiwa berdarah itu. Pada Posisi ini Pers Islam berada pada posisi posisi perifer pers yang non atau non komunis yang dapat dikelompokkan ke dalam

⁵⁴ Idi Subandy Ibrahim(ed), *Media dan Citra Muslim*, 468.

⁵⁵ Yasuo Hanazaki, *Pers terjebak*, 6-7.

“Pers Agama”. Ini membuat posisi Pers Islam aman dari pembredelan. Contohnya *Duta Masyarakat* yang masih terbit pada kurun itu. Tetapi disebut-sebut juga bahwa *Duta Masyarakat* berada dalam pengaruh Militer/perang, namun sadar atau tidak juga telah melakukan *konspirasi* dengan *Duta Masyarakat* dalam “Menggayang”PKI dan simpatisan-simpatisannya.⁵⁶

Era Pers Partisan masanya tidak panjang, sejak Dekrit Presiden 1 Juli 1959, Pers Nasional memasuki masa gelap gulita. Setiap perusahaan penerbitan pers diwajibkan memiliki Surat Izin Terbit(SIT). Sebelum Dekrit 1959 yaitu tepatnya pada 1 Oktober 1958, Penguasa Dadurat Perang Daerah(PAPERDA) Jakarta Raya menetapkan batas akhir pendaftaran bagi seluruh penerbitan Pers untuk memperoleh Surat Izin Terbit(SIT). Ketika itu pula Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden untuk kembali ke UUD-45”, pers Indonesia pada dasarnya diselenggarakan dengan system yang mirip sistem Barat, sekalipun pada awalnya sebagai “pers perjuangan” mendapat banyak bantuan dari pihak pemerintah.

Sejak 5 Juli 1959, selama 6 tahun sampai Oktober 1965, dijalankan berdasarkan gagasan Demokrasi Terpimpin. Sejak itu struktur politik dan kemasyarakatan Indonesia pun berubah secara mendasar. Struktur politik ini membawa pada perubahan yang sama mendasarnya dalam sistem Pers Indonesia.

⁵⁶ Akhmad Zaini Abar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974* (Yogyakarta: Lkis, 1995), 52-55.

Selama pemerintahan Orde Lama, kebebasan pers terpasung. Itu pula yang dialami Pers Islam, kebebasan hanyalah angan-angan, Surat Kabar setiap harinya memuat pidato para pejabat.⁵⁷

3. Pers Islam Masa Orde Baru Sampai Peristiwa Malari(1966-1974).

Pers pada periode awal orde baru, 1966-1975, dapat digambarkan secara kuantitatif dari hasil penelitian Judith B. Agassi(1969) sebagai berikut: pada tahun 1966 terdapat 132 harian di Indonesia dengan total tiras 2 juta ekslembar dan mingguan sebanyak 114 buah dengan total tiras 1.542.200 ekslembar. Angka ini menunjukkan kuantitas pers mengalami kenaikan dibandingkan dengan masa Demokrasi Terpimpin. Pada tahun 1965 terdapat 111 harian dengan total tiras 1.432.850 ekslembar dan mingguan 84 buah dengan total tiras 1.153.800 ekslembar.⁵⁸

Kenaikan tiras surat kabar harian maupun mingguan pada tahun 1966 ini terutama disebabkan oleh terbitnya kembali surat kabar-surat kabar lama yang telah dibredel di masa Demokrasi terpimpin dan pada masa ini Pers Islam kehadiran Surat Kabar baru *Abad Muslimin* (Oktober 1966).⁵⁹

Pada tahun 1969 juga hadir majalah *Risalah Islamiyah* yang diterbitkan atas misi Islam dengan mendapatkan Surat Ijin Terbit(SIT) dari Departemen Penerangan tertanggal 22 Agustus 1969 dengan Pemimpin Umum HM Anshary Syams dan

⁵⁷Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Replubika*, 190-193.

⁵⁸ Sebagai perbandingan lihat angka statistik dari Serikat Penerbit Surat Kabar(SPS) Pusat tahun 1971. Karena angka yang dilaporkan Agassi hanya sampai tahun 1967, maka untuk melengkapi hingga 1970 dipakai angka SPS, walaupun pada data statistik ini untuk tahun 1967 dan sebelumnya keduanya berbeda.

⁵⁹ Akhmad Zaini Abar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*, 45.

pemimpin Redaksi H. Harun Al-Rasyid. Namun pada edisi ke-empat tahun kedua terjadi perubahan struktur redaksional menjadi Pemimpin Umum Said Budairy dan Pemimpin Redaksi Slamet Efendy Yusuf. Majalah ini terbit bulanan, rutin menyapa pembacanya sejak 1969 M sampai 1980 M.⁶⁰

Setelah surat kabar-surat kabar lama yang dibredel terbit kembali, ditambah pada tahun-tahun berikutnya surat kabar yang kritis dan kharimatis diijinkan terbit kembali. Pers Islam bangkit lagi satu surat kabar yaitu *Abadi* (Desember 1968). Sedangkan pada pertengahan 1966 "peta ideologi" pers berada dalam keadaan seimbang (*balance*). Dalam arti tidak ada pers atau kelompok pers yang mendominasi penciptaan opini publik dan politik. Ideologi Pers Islam pun mulai dari sini telah dilegitimasi oleh Aggasi, yaitu dari 6 kelompok pemetaan pers, sebagai berikut:

1. "Pers Militer", yaitu harian Angkatan Bersenjata, *Berita Yudha*, *Ampera*, *Api*

Pancasila, *Pelopop Baru* dan *Warta Harian*.

2. Pers nasionalis (Pers PNI), yaitu *Suluh Marhaen* dan *El-Bahar*.

3. *Pers Kelompok intelektual*, yaitu *Kami*, *Nusantara*, *Indonesia Raya* dan *Pedoman*.

4. *Pers Kelompok Muslim*, yaitu *Duta Masyarakat*, *Angkatan Baru*, *Suara Islam* dan *Mercu Suar*.⁶¹

⁶⁰ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku II* (Surabaya: Khalista, 2010), 113-114.

⁶¹ Dalam laporan penelitiannya, Aggasi tidak pernah menyebut-nyebutkan nama harian *Abadi*. Padahal harian yang cukup berpengaruh ini terbit kembali ketika penelitian Aggasi sedang dijalankan. Harian ini adalah Harian Partai Masjumi yang sudah terbit mulai dari zaman orde Lama ketika partai ini belum dilarang oleh Soekarno. Ketika harian ini terbit kembali di bulan Desember 1968 (dilarang terbit tahun 1960), ia tetap menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh Masjumi. Meskipun Partai ini

5. *Pers Kelompok Kristen*, yaitu harian *Kompas* (Katolik) dan *Sinar Harapan* (Protestan).

6. *Pers kelompok independen*, yaitu harian *Merdeka*, *Jakarta Times* serta *Revolusioner*.⁶²

Pada tahun-tahun pertama kebangkitan Orde baru, wajah Pers Indonesia memberikan sambutan positif bagi gerakan Angkatan Darat Khususnya dan Militer pada umumnya atas perjuangannya menentang salah satu musuh utamanya, yaitu PKI. Pers Islam pun tidak lain memberikan julukan-julukan positif pada mereka. Terbukti pada tajuk-tajuk utama mereka, yang dilakukan penelitian Agassi dengan mengatakan sebagai berikut:

"Duta Masyarakat memberikan julukan pada Militer/ABRI sebagai pendukung Utama Orde Baru. *Mimbar Umum* memberikan julukan pada Militer /ABRI sebagai alat Negara dan Kekuatan Sosial-Politik (Aggasi, 1969:259)."⁶³

Namun Bagi Pers Islam, ada "Bencana" yang menimpa menjelang pemilu

1971. Tidak hanya bagi Pers Islam, ini pun menjadi keresahan bagi Pers Indonesia, dengan adanya sejumlah pembatasan pemberitaan dan komentar pers, terutama pada minggu tenang, atas isu-isu politik tertentu. Bahkan Kopkamtib mengancam akan menutup surat kabar yang telah melanggar ketentuan minggu tenang yang ditetapkan oleh Lembaga Pemilihan Umum. (*Indonesia Raya*, 29 Juni 1971). Ancaman Kopkamtib ini benar-benar terbukti menjadi kenyataan dengan dilarangnya dua

pada orde Baru tetap dilarang. Dalam Kategori Aggasi, harian ini bisa digolongkan sebagai pers muslim.

⁶²Ibid., 57-58.

⁶³Ibid., 67.

suratkabar ibukota. Pers Islam masuk di dalamnya *Duta Masjarakat* bersama harian lain *Kami*, selama satu hari pada 3 Juli, bertepatan dengan hari pemilihan umum. Dikatakan bahwa *Duta Masjarakat* dan *Kami* telah melanggar ketentuan pemilu yang ditetapkan pemerintah. (*Kompas*, 3 Juli 1971).⁶⁴

Dikatakan pula oleh Hanazaki alasan mengapa *Duta Masjarakat* dan *Kami* berhenti sementara karena pelanggaran yang dilakukan itu berupa liputan tentang pemilu 1971 yang dilakukan kedua harian tersebut pada ketentuan yang ditetapkan LPU.⁶⁵

Namun Puncak dari Pembredelan terdahsyat dalam Sejarah Pers Indonesia adalah Peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari). Tim Peneliti pers mengelompokkan kronologi tersebut sebagai berikut:

14(malam) – 17(Pagi) Januari 1974

Perdana Menteri Kakuei Tanaka dari Jepang berkunjung ke Indonesia, tetapi hanya dapat bergerak di dalam Istana dan lapangan udara Halim Perdanakusuma akibat demonstrasi yang luas di Ibu Kota.

⁶⁴ Ibid., 127.

⁶⁵ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, 20.

15-16 Januari 1974

Demonstrasi Mahasiswa di Jakarta menentang kunjungan PM Tanaka dan mengkritik politik pemerintah Indonesia, dalam apa yang disebut peristiwa Malapetaka Limabelas Januari(MALARI).

Pada peristiwa tersebut dampak bagi pers Indonesia begitu luar biasa, maraknya pencabutan SIT(Surat Izin Terbit) bahkan SIC(Surat izin Cetak) karena dengan alasan pemerintah bahwa banyak pers yang telah menyiarkan tulisan-tulisan yang tidak berdasarkan pada kebenaran yang dapat menghasut rakyat untuk mengambil tindakan-tindakan yang mengganggu ketertiban dan keamanan negara.

Pada 21 Januari 1974 pun, SIC dicabut oleh Laksus Pangkobkamtibda Jakarta dengan alasan,“telah memuat tulisan-tulisan yang dapat merusak kewibawaan dan kepercayaan kepemimpinan nasional” dan “ dianggap menghasut rakyat, sehingga membuka peluang yang dapat mematangkan/ memperuncing situasi ke arah terjadinya kekacauan-kekacauan seperti pada tanggal 15 dan 16 Januari 1974 dan yang dapat mengadu-domba antara pimpinan yang satu dengan yang lain”.⁶⁶

SIC itu ditujukan pada Laporan tahunan Komando Daerah Militer Jakarta Raya yang ditulis pada 1976, sebuah dokumen rahasia. Dokumen itu menyatakan bahwa seorang komandan yang bertanggung jawab atas daerah Jakarta Raya melapor ke Kopkamtib pada 14 Januari 1974, bahwa “Surat Kabar yang membawa nada bermusuhan pada pemerintah adalah (1)*Indonesia Raya*, (2) *Nusantara*, (3)*Abadi*, (4) *Harian Kami*, (5) *Kompas*”. Laporan tersebut juga menyebutkan:” Belakangan,

⁶⁶ Abdurrachman Surjomiharjo, *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, 289-291.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ternyata empat dari lima suratkabar yang dilapokan telah ditutup, yaitu *Indonesia Raya*, *Nusantara*, *Abadi* dan *Harian Kami*.⁶⁷ Sehingga Pers Islam Kembali kehilangan Satu Surat kabar terbaiknya. *Abadi*, sampai saat ini harian ini tetap abadi indah sebagai koran yang paling berpengaruh, kharismatik dan kritis di Sejarah perkembangan Pers Islam di Indonesia meskipun sudah tidak lagi terbit pada 21 Januari 1974.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁷ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, 53.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PERAN MAHBUB DJUNAIDI DALAM PERKEMBANGAN PERS ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1960-1970 M

Waktu masih di SMP sosok peran Mahbub Djunaidi tidak lepas dari dunia tulis menulis, Ia turut andil dalam mengasuh majalah *Pemuda Masyarakat* yang diterbitkan oleh IPPI. Tidak lekang oleh waktu, pada masa SMA, Ia merambah pada tulis-menulis Sastra dan berhasil masuk pada media-media. Ia mulai menulis sajak yang dimuat dalam majalah *Siasat*, esai dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan cerita pendek dalam majalah *Kisah, Roman, Star Weekly, Tjinta* yang diterbitkan oleh SMA Jalan Budi Utomo Jakarta.⁶⁰

A. Gambaran harian "Duta Masyarakat".

Duta Masyarakat adalah harian yang bernapaskan Islam, terutama organisasi yang bernaung dibalik berdirinya harian ini, yaitu Nahdlatul Ulama. Sesuai keterangan dari pemimpin redaksi "Duta Masyarakat" pada periode masa ini bahwa Duta Masyarakat adalah harian milik Partai Nahdlatul Ulama pada masanya yang digagas oleh KH. A. Wahid Hasjim, setelah Nahdlatul Ulama keluar dari afiliasi dengan Masjumi dan berkeputusan untuk mendirikan partai sendiri dengan nama "Partai Nahdlatul Ulama".

⁶⁰ Dokumen Pribadi Keluarga Mahbub Djunaidi (Jl. Kliningan II/I Bandung) yang di sumbangkan ke Museum NU di Surabaya.

Seperti Harian pada zamannya, Inilah yang disebut Orde Lama era Partisipan. Artinya, pers dengan sadar memilih untuk menjadi juru bicara sekaligus berperilaku seperti Partai Politik, dengan ini didukungnya *Duta Masjarakat* diterbitkan untuk kepentingan menyebarkan gagasan-gagasan dan aspirasi partai menjelang Pemilu 1955. Nama *Duta Masjarakat* menjadi satu-satunya yang telah dipilih dalam rapat PBNU waktu itu.⁶¹

Sesuai dengan temua lapangan, *Duta Masjarakat* diluncurkan pertama kali pada tanggal 2 Januari 1954⁶², dengan berkantor pertama kali di Menteng Raya, Jakarta, Tromol Pos 166. Berhaluan Islam dan mengantongi izin terbit tanggal 31 Oktober 1958 No. 81/09/PPDSIDR/958 beserta SIPK 1602/A/1575. Asa Bafaqih duduk sebagai Pemimpin Redaksi dibantu oleh A. Zakaria, A. Hasan Sutardjo, Mahbub Djunaidi, Dachlan Rasjidi dan Husin Bafaqih sebagai staf Redaksi.⁶³

B. Sepak Terjang Pemimpin Redaksi Harian ‘Duta Masjarakat’ Tahun 1960-1970 M.

Mahbub sendiri masih tidak menyangka bahwa dirinya akan menjadi seorang wartawan. Perannya didunia jurnalistik, khususya di harian *Duta Masjarakat* diawali pada tahun 1958 dari tawaran KH. Saifuddin Zuhri, mantan menteri Agama.

Ketika itu Mahbub malah mengelak dengan berkata” tapi saya tidak bisa”, Saifuddin Zuhri hanya membalas enteng ”Yah, belajar-belajar dulu” .Inilah menjadi

⁶¹ Wawancara dengan Bpk. Muhammad Kaiyis, 11 Nopember 2012, di Surabaya.

⁶² Perpustakaan Nasional.(Lihat lampiran II)

⁶³ Wawancara dengan Bpk. Muhammad Kaiyis, 11 Nopember 2012, di Surabaya.

awal peran besar Mahbub dalam Pers Islam, harian "Duta Masyarakat" yang sebelumnya vakum.

Syahdan, Mahbub selalu berusaha keras apapun yang dijalani. Menjadi wartawan adalah tantangan tersendiri, pada awal Ia masuk kantor harian *Duta Masyarakat*, Ia belajar dengan Sutarjo (yang kemudian tahun berikutnya menjadi wartawan Harian Berita Buana), dia-lah guru pertama yang mengajarkan bagaimana membuat berita, tentang rumusan wartawan 5W + 1 H dan sebagainya.⁶⁴ Rumusan pertama menulis sebuah berita dengan rumus 5W1H, agar berita itu lengkap akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik yaitu enam unsur dalam pelaporan harus menjawab pertanyaan dari 5W+ 1 H, *What* (Apa), *Who* (Siapa), *When* (Kapan), *Where* (Dimana), *Why* (Mengapa), dan *How* (Bagaimana).⁶⁵

Bak mobil melaju tengah malam di By Pass yang lenggang, begitu tancap gas terus lari bagaikan dikejar setan. Begitupun Mahbub yang terjun ke dunia jurnalistik tahun 1958 dengan latar belakang pendidikan jurnalistik kosong, namun bakat dalam diri mahbub yang sudah diasah sejak kecil membuktikannya *Duta Masyarakat* dalam kepemimpinannya menjadi momok harian yang begitu elegan.⁶⁶ Seperti yang dikatakan dalam penelitiannya Ahmad Zaini Abar, berdasarkan data penelitian yang tersedia di *Perpustakaan Nasional* isi pers dengan tajuk-tajuk rencana surat kabar-surat kabar yang bergensi, berpengaruh, berkualitas, serta bersifat nasional pada tahun

⁶⁴ Tanpa Penulis, "Mahbub Anak Pers Zamannya(?)", *Risalah Islamiyah* (Tanpa tanggal dan Bulan, 1976), 24.

⁶⁵ As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005), 118.

⁶⁶ *Risalah Islamiyah*, 27.

1966-1974, yaitu masa Mahbub Djunaidi duduk sebagai Pemimpin Redaksinya. Maka surat kabar-surat kabar yang digunakan sebagai penelitian sumber buku adalah harian *Indonesia Raya*, harian *Kami*, harian *Pedoman*, harian *Abadi*, harian *Kompas*, harian *Duta Masyarakat*, dan harian *Sinar Harapan*.⁶⁷

Awal karir Mahbub Djunaidi diangkat sebagai Pemimpin Redaksi *Duta Masyarakat* adalah pada tahun kedua Mahbub Djunaidi di harian *Duta Masyarakat* (1958) pada periode H. Aminuddin Aziz sebagai pemimpin Redaksi yang sebelumnya menggantikan Hamid Wijaya. Mahbub Djunaidi naik dari wartawan redaksi ke wakil Pemimpin Redaksi. Namun, pada pertengahan masanya menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi, sang pemimpin Redaksi Aminuddin Aziz ada kunjungan ke luar Negeri (1959) sehingga untuk sementara perannya digantikan oleh Mahbub Djunaidi. Berawal dari situlah ada perkembangan yang cukup signifikan di harian *Duta Masyarakat* dengan simpulan memutuskan Mahbub Djunaidi sebagai Pemimpin Redaksi menggantikan Aminuddin Aziz.⁶⁸ Sedangkan Said Budairiy sebagai Wakil Pemimpin Redaksi. Inilah kemudian menjadi perjalanan awal juga bagi Mahbub Djunaidi untuk memperjuangkan *Duta Masyarakat* diantara sumber daya manusia yang kurang memadai.

Kehidupan surat kabar masa itu, dari segi kebendaan, jangan coba dibandingkan dengan surat kabar masa kini. Perkembangan teknologi komunikasi masih sangat terbatas dan tidak mungkin dipisahkan dari perkembangan ekonomi

⁶⁷ Akhmad Zaini Abar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974* (Yogyakarta: Lkis, 1995), 18-19.

⁶⁸ *Majalah Risalah Islamiyah*, 27.

nasional. Penerbit-penerbit surat kabar umumnya selalu kepayahan, walaupun subsidi diberikan oleh pemerintah, misalnya harga kertas. Itu sebabnya jumlah tenaga yang dapat dipekerjakan oleh suatu surat kabar juga sangat terbatas jumlahnya, disamping sumber daya manusianya juga belum tersedia dalam jumlah banyak.

Dalam penuturan sahabat mahbub, Said Budairy. Mahbub setiap hari menyelesaikan penulisan tujuh rencana koran dalam waktu relatif cepat, sekitar 1-2 jam. Kadang dibuatnya satu, kadang dua buah sekaligus. Itu dilakukannya sendiri, bertahun-tahun. Jika tidak sempat ia buat di kantor *Duta Masyarakat* pada siang hari, seringkali dia muncul di kantor redaksi malam dipercetakan. Disitu dia bekerja menyelesaikan tugasnya.

Dibawah pimpinan Mahbub, *Duta Masyarakat* sebagai koran yang mendukung atau punya simpati kepada Pramudya Ananta Toer. Harian ini juga membela habis-habisan Hamka yang karya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dituding oleh orang-orang Lekra sebagai plagiat dan jiplakan.

Dalam suatu tulisan di harian *Duta Masyarakat* Mahbub juga mengemukakan juga pendapatnya bahwa pancasila mempunyai kedudukan lebih sublim dibanding *Declaration of Independence* susunan Thomas Jefferson yang menjadi pernyataan kemerdekaan Amerika Serikat tanggal 4 Juli 1776, maupun dengan Manifesto Komunis yang disusun oleh Karl Mark dan Friedrich Engels tahun 1847 M.

Tulisan itu dibaca oleh Bung Karno, yang keudian meminta kepada K.H Saifuddin Zuhri agar Mahbub diajak ke istana. Dalam dialog yang terjadi, Mahbub antara lain ditanya asal-usulnya. Ketika dijawab "Jakarta", Bung Karno masih

mengejar lagi,”Asli Jakarta?” dan masih mengejar lagi,”Jakarta mana?”. Mahbub menjawab “Tanah Abang”. Kawasan Tanah Abang tergolong kawasan tempat tinggal orang-orang Betawi yang masih “medok”.⁶⁹

Sebagai koran partai tidaklah mudah untuk memperoleh ruang gerak leluasa mengembangkan sektor bisnisnya, khususnya dalam meraih iklan sebanyak-banyaknya. Apalagi masa itu perekonomian belum semaju sekarang. Akibatnya sudah bisa diduga, koran tersebut beberapa kali mengalami masa “istirahat” dan tidak terbitnya *Duta Masyarakat* untuk seterusnya adalah karena alasan tersebut.⁷⁰

C. Harian “Duta Masyarakat” pada Tahun 1960-1970 M.

1. Harian “Duta Masyarakat” harian “Pembawa Amanat Pembawa Penderitaan Umat”.

Dalam penelitian lapangan di *Perpustakaan Nasional*, dari hasil sumber yang ditemukan oleh penulis pada harian *Duta Masyarakat* selalu mengalami perubahan *cover* depan harian. Perubahan ini diteliti bukan per-tahunnya namun lebih pada periode pergantian Pimpinan Redaksinya. Pada tahun 1958 misalnya, di temukan *cover* depan dibawah nama harian “Duta Masyarakat” ada “ Pendukung Tjita-tjita Kerja-sama Islam Nasional”. Pada periode ini Mahbub Djunaedi masih bersandang sebagai wartawan dengan Pimpinan Redaksi Hassan.⁷¹

⁶⁹ Mahbub Djunaedi. *Mahbub Djunaedi Asal-Usul*.(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1996), xxiv-xxv.

⁷⁰ Ibid. xxii-xxiii.

⁷¹ Harian Duta Masyarakat pada Kamis, 2 Djanuari 1958 atau 11 Djumadilachir 1377.(Lihat lampiran II)

PANDUKUNG TAJA-TAJA KENDIA SAMA ISLAM-NASIONAL

11 D.JUMADILAHIR 1377

Presiden Sukarno :

**alah tahun dimana kita sekalian
leh dan tak dapat kembali lagi**

- Antropomorfism Antropomorfismo

an terus dalam usaha pengkuran ini, dalam
itu dengan pertimbangan yang cukup dalam
dan pada umumnya lebih dari 90% di
perusahaan yang telah dan akan terus
untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan
dengan lebih dari 100% pertumbuhan lain
kemungkinan untuk mencapai tahun 1978

Page 6 - Enclosures at end report due

Untuk kegiatan pembelajaran ini, guru dapat menggunakan media gambar sebagai berikut:

1. Berapa jumlah penduduk di Indonesia?	2. Berapa jumlah penduduk di provinsi Jawa Barat?
3. Berapa jumlah penduduk di kabupaten Bandung?	4. Berapa jumlah penduduk di kecamatan Bandung?
5. Berapa jumlah penduduk di desa Bandung?	6. Berapa jumlah penduduk di RT Bandung?
7. Berapa jumlah penduduk di RW Bandung?	8. Berapa jumlah penduduk di dusun Bandung?

Tetapi krisis jiwa at
kata² lain krisis mora

[illegible]

4.1.

Harian Duta Masyarakat pada tahun 1958 M.

Dalam analisis penulis bahwa periode ini mencoba membawa *Duta Masyarakat* pada keterbukaan identitas tanpa *aling-aling*(penutup) . Ini akan sesuai *Duta Masyarakat* dengan pandangan pertama zaim tentang Pers Islam bahwasannya Pers ini tergolong pada pers Islam yang menyatakan dirinya Islam dan menggunakan atribut-atribut formal Islam, terbukti pada periode ini pada sembojannya ada kata “Islam” yang nantinya memberikan citra pada harian bahwa harian ini adalah harian milik orang Islam.

Namun masa berkata lain, hal ini akan juga berbeda ketika ditemukan pada tahun 1960-1970 M, harian *Duta Masyarakat* berbenah diri dengan semboyan cover berbedanya “Duta Masyarakat: Pembawa Amanat Penderitaan Umat”. Yaitu pada Selasa, 2 Januari 1962, 10 Juni 1963, 27 Juni 1963, Rabu, 26 Februari 1969 dan Kamis, 20 Februari 1969.⁷²

⁷² *Harian Duta Masyarakat* pada Selasa, 2 Djanuari 1962. (Lihat lampiran II)



4.2.

Harian *Duta Masyarakat* pada tahun 1962 M

Pada perubahan *Duta Masyarakat* mencoba tidak terlalu terbuka pada identitas diri harian bahwa harian ini adalah milik orang Islam, terbukti pada semboyan tersebut tidak ditemukan lagi label kata "Islam", tidak seperti periode tahun sebelumnya.

Duta Masyarakat pada masa ini agaknya telah membuka suatu corak baru dalam *Intellectual discourse*, meminjam terminologi dari Azyumardi Azra, di Indonesia, tidak hanya dalam wacana Islam tetapi juga dalam *discourse* demokrasi dan demokratisasi. Wacana yang ingin dikembangkan *Duta Masyarakat* itu pada intinya adalah respek terhadap pluralitas, perbedaan pendapat yang tentunya merupakan salah satu elemen dalam demokrasi. Terlepas dari *cover*, dari isi berita pada tahun 1960-1970 M ini masih fokus pada identitas asli harian ini, sebagai harian yang bernaung dibawah organisasi Nahdlatul Ulama, terbukti pada setiap temuan di lapangan pada tahun tersebut setidaknya minimal ada satu berita tentang peliputan kegiatan organisasi Nahdlatul Ulama. Seperti uraian sebagai berikut:

- a. Pada Selasa, 2 Djuni 1962 : pada halaman peliputan tentang ke-NU-an ada dua berita, dengan berjudul “Konferensi Wilayah NU Djambi ke-III” dan “Tokoh-tokoh PBNU didaerah”. Pada halaman ke-2 ada satu berita, dengan berjudul “Muslimat NU dan Peringatan Isra’Mi’raj”.
- b. Pada 19 Djuni 1963: pada halamn pertama, dengan judul “NU tidak menentang Agama apapun dan menghendaki Negara Nasional”.
- c. Pada 27 Djuni 1963: pada halaman pertama , dengan berjudul”Partai NU dalam Musjawarah konsultasi FN”.
- d. Pada Kamis, 20 Februari 1969: pada halaman kedua, dengan berjudul”Bagi Ansor, Hidup Untuk Mengapdi Pada’Aqidah dan Djihat”.
- e. Pada Rabu, 26 Februari 1969 : pada halaman pertama, dengan berjudul,”
Ketua Umum PBNU : Perubahan Struktur Politik tidak Selamanja membawa
Perbaikan”.⁷³

Semboyan ini memang lebih menonjol perbedaan dari periode tahun sebelumnya 1958 dan berikutnya tahun 1971. Sehingga Pendekatan yang ditawarkan *Duta Masjarakat* merupakan alternatif baru. *Duta Masjarakat* mencoba meletakkan komitmen baru tentang pencitaan terhadap pers Islam yaitu sesuai pandangan Zaim kedua bahwa pers semacam ini dapat dikatakan pers yang bukan pada berkibarnya bendera namun lebih pada nilai-nilai Islam,⁷⁴ artinya nilai-nilai Islam yang mengandung berbagai aspek ajaran leluhur dan universal tentang ketuhanan,

⁷³ Perpustakaan Nasional (Lihat lampiran III)

⁷⁴ Herry Muhammad, *Jurnalisme Islami : Tanggungjawab Moral Wartawan Muslim*, 53.

kemanusiaan, kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan jasmani dan rohani bagi manusia beserta lingkungannya.⁷⁵ Bagi *Duta Masyarakat* kepada nilai ini harus senantiasa ditegakkan. Pendekatan ini dalam banyak hal merupakan refleksi dari penanggung jawab dan pemimpin redaksinya, Mahbub Djunaidi, yang secara tersirat membawa *Duta Masyarakat* tidak hanya pada wacana Masyarakat Islam namun lebih pada merangkul seluruh masyarakat untuk lebih mengenal lebih dalam tentang Islam.

Semboyan ini semakin jelas menjadi perbedaan pada sejarah perkembangan harian “Duta Masyarakat” di Indonesia, karena pada tahun 1971 M, yaitu masa Mahbub Djunaidi tidak lagi menjabat sebagai pemimpin redaksi.⁷⁶ Penulis menemukan data *cover* semboyan itu berganti lagi dengan nama “Untuk Perjuangan Nasional Indonesia Mentjapai Keridlaan Allah”. M. Jusuf Hasim selaku pemimpin redaksi pada periode ini mencoba memunculkan kembali identitas diri “Duta Masyarakat” secara fulgar atas nama agama Islam. Kejelasan itu semakin Nampak pada diikutsertakan nama tuhan orang Islam yaitu kata-kata “Allah”.

⁷⁵ Idi Subandy(ed), *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk berdialog*, 469.

⁷⁶ Perpustakaan Nasional.(Lihat lampiran III)



4.3.

Harian *Duta Masyarakat* pada tahun 1971 M.

2. Afiliasi dengan Harian-harian Lain.

Pada Mei 1965, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang pers. Sejalan dengan politik NASAKOM, pers harus menginduk kepada kekuatan-kekuatan sosial-politik yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Pers yang tidak memiliki “gandulan”, patronase, atau afiliasi dianggap sebagai institusi yang individualis, liberal, mengambang dan tidak revolusioner. Dengan kebijakan ini maka pers komunis mendapatkan keuntungan yang besar. Sebab dari 80 surat kabar yang terbit pada masa itu, PKI yang pers resminya bernama *Harian Rakjat* memiliki 14 surat kabar yang berafiliasi dengannya. Sedangkan NU dengan harian *Duta Masyarakat*-nya hanya memiliki 7 surat kabar yang berafiliasi dengannya. Wartawan kawakan, Djamaluddin Adinegoro, menyebut fenomena ini sebagai surat-surat kabar yang di-*slagorde*-kan (Sjahril & Sjureich, 1971:130). Dan dengan kebijakan ini pula ada beberapa surat kabar yang ingin tetap mempertahankan independesinya, seperti

surat kabar *Pikiran Rakjat* di Bandung (1950-1965), harus menghentikan penerbitannya.⁷⁷

Ini pun terbukti harian *Duta Masjarakat* pada masa penanggungjawab dan Pemimpin Redaksi Mahbb Djunaidi cukup tunduk pada kebijakan Pemerintah ketika *Duta Masjarakat* menginjak usia delapan tahun ulang tahun masa berdirinya. *Duta Masjarakat* mencoba mengkonsolidasikan harian ini dengan harian-harian lainnya tidak harus terbatas pada harian sesama idiologi saja. Terbukti pada perayaan ke-8 harian *Duta Masjarakat* pada halaman-halaman depan sampai selanjutnya dibanjiri ucapan dari harian-harian lainnya dengan diwakili pemimpin redaksinya masing-masing. Sehingga pendekatan ini dalam banyak hal merupakan refleksi dari pemimpin redaksinya, Mahbub Djunaidi, yang secara tersirat membawa *Duta Masjarakat* sebagai citra harian yang mampu memahami perbedaan dengan bersatunya masing-masing harian ideologi yang berbeda bersatu dalam harian *Duta Masjarakat*.⁷⁸ Inipun membawa bukti bahwa *Duta Masjarakat* pada masa kepemimpinan Mahbub Djunaidi adalah harian yang cukup tunduk dengan kebijakan pemerintah. Seperti halnya selama sepuluh tahun kepemimpinan Mahbub Djunaidi dalam mempertahankan berkibar dan beredarnya harian *Duta Masjarakat* suatu barang yang langka dengan berada pada kebebasan Pers yang semakin dikekang.

⁷⁷ T. Sjahril & M. Sjureich, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia* (Djakarta: SPS (Serikat Penerbit Surat kabar Pusat), 1971), 130.

⁷⁸ Perpustakaan Nasional. (Lihat lampiran III)

D. Sepuluh Tahun harian "Duta Masyarakat" Beredar Dibawah Kebijakan Pers Orde Lama dan Baru(1960-1970 M).

Kebijakan Pemerintah Orde Lama pada masa Demokrasi Terpimpin yang digagas oleh Soekarno, Pers semakin jauh dari kebebasan. Ada banyak kebijakan yang akhirnya menyulitkan penerbitan Pers Di Indonesia.

Bukti tidak ada kebebasan pers pada tahun 1960-an adalah ketika ada keinginan dari Menteri Penerangan Maladi untuk meniadakan kolom "catatan pojok" dalam surat kabar. Kolom ini memang merupakan ciri khas pers Indonesia, letaknya di pojok dalam sebuah halaman surat kabar dan isinya yang singkat itu sarat dengan kritik-kritik sosial yang menggelitik, penuh humor dan sarkasme (Makah, 1977). Nama-nama penjaga kolom ini oleh pihak redaksi pers biasanya diambil dari nama atau sebutan yang populer. Surat kabar *Merdeka*, *Indonesia Raya*, *Pedoman*, *Duta Masyarakat* dan *Harian Rakjat* di Jakarta, misalnya, terkenal dengan nama-nama penjaga kolom catatan pojoknya seperti "Notes: Dr. Clenik"; "Di Pinggir Jalan: Mas Kluyur"; "Kili-kili"; "Bang Dul"; dan "Cabe Rawit: Wong Cilik". Surat-surat kabar di daerah juga memiliki nama penjaga kolom catatan pojok yang khas seperti "Ole-ole: Si Kabayan" *Pikiran Rakjat* (Bandung); "Berabe" *Kedaulatan Rakjat* (Yogyakarta); dan "Beta" *Surabaya Post* (Surabaya). Dalam pandangan pejabat pemerintah, dan juga tentara, isi catatan pojok itu semata-mata hanya mengkritik keadaan tanpa memberikan solusi, bukti-bukti kongkrit dan sedikit-banyak membebaskan penulisnya dari tanggung jawab langsung. Catatan pojok juga menjadi

alat untuk mentertawakan kesialan orang lain, sehingga para pejabat yang terkena sasaran kritik merasa kehilangan muka dan tidak bisa tidur. Atau dalam pandangan Menteri Penerangan Maladi sendiri, keinginan untuk melarang catatan pojok itu karena kritik-kritiknya yang mengejek, mengadu domba, mencaci-maki dan menyalahkan orang lain tanpa mengindahkan nilai-nilai kesopanan (dalam Smith, 1986:198).⁷⁹ Rupanya pada tahun 1969 akan berbeda pada harian *Duta Masyarakat*. Pada penelitian lapangan, masih ditemukan rubrik yang malah dibilang baru bertengger dihalaman pojok harian ini. Ini dapat diartikan harian pada kepemimpinan Mahbub Djunaidi lebih pada tidak mengindahkan kebijakan pemerintah. Ada dedikasi kuat yang ingin diungkap dalam mengkritik pemerintah lewat rubrik ini.

Meskipun harian ini dengan rubrik tersebut membuat sasaran kritik untuk pemerintahnya, pada masanya harian ini juga bisa dikatakan harian yang juga tunduk kepada kebijakan pemerintah tentang pers dengan melakukan afiliasi dengan harian-harian lain. Sehingga dapat disimpulkan keseimbangan dalam memberikan wacana inilah mengapa adanya indikasi harian ini sampai pada sepuluh tahun penerbitan. Maka inilah bukti jumlah tiras harian *Duta Masyarakat* pada masa Mahbub Djunaidi sebagai pemimpin Redaksi.

⁷⁹Smith Edward C, *Pembreidelan Pers di Indonesia*(Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), 198.

Tabel 4.1
Daftar Perkiraan Tiras Harian Di Indonesia pada tahun 1960-an.

No.	Nama Surat Kabar	Tempat dan Mulai Terbit	Perkiraan Jumlah Tiras
1.	<i>Merdeka</i>	Jakarta: 1 Oktober 1945	20.000 eksemplar
2.	<i>Berita Indonesia</i>	Jakarta: September 1945	10.000 eksemplar
3.	<i>Pedoman</i>	Jakarta: 29 Nopember 1948	48.000 eksemplar
4.	<i>Indonesia Raya</i>	Jakarta: 29 Desember 1949	47.500 eksemplar
5.	<i>Indonesian Observer</i>	Jakarta: 1 Oktober 1954	7.500 eksemplar
6.	<i>Times of Indonesia</i>	Jakarta: 1952	5.000 eksemplar
7.	<i>Keng Po</i>	Jakarta: 1947	39.000 eksemplar
8.	<i>Harian Abadi</i>	Jakarta: 2 Januari 1950	34.000 eksemplar
9.	<i>Suluh Indonesia</i>	Jakarta: 1953	40.000 eksemplar
10.	<i>Duta Masyarakat</i>	Jakarta: 2 Januari 1954	15.000 eksemplar
11.	<i>Harian Rakyat</i>	Jakarta: 1951	55.000 eksemplar
12.	<i>Pikiran Rakyat</i>	Bandung: 1 Juni 1950	16.000 eksemplar
13.	<i>Sipatahunan</i>	Bandung: 20 April 1923	15.000 eksemplar
14.	<i>Suara Merdeka</i>	Semarang: 11 Februari 1950	5.000 eksemplar
15.	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	Yogyakarta: 27 September 1945	15.000 eksemplar
16.	<i>Harian Nasional</i>	Yogyakarta: Desember 1945	7.500 eksemplar
17.	<i>Surabaya Post</i>	Surabaya: 1 April 1953	15.000 eksemplar
18.	<i>Suara Rakyat</i>	Surabaya: 1 Oktober 1945	14.000 eksemplar
19.	<i>Waspada</i>	Medan: 11 Januari 1947	10.000 eksemplar
20.	<i>Haluan</i>	Padang: 1 April 1948	7.500 eksemplar
21.	<i>Kalimantan Berjuang</i>	Barjarmasin: 1 November 1946	5.000 eksemplar
22.	<i>Pedoman Rakyat</i>	Makasar: 1 Maret 1947	5.000 eksemplar

Catatan: Sumber-sumber yang digunakan untuk memperkirakan jumlah tiras surat-surat kabar tersebut adalah berasal dari Soebagijo I.N. (1977:95-119); Smith (1986:92-95); Said (1988:94); Krisnawan (1997:31); dan Iskantini (2002:79).

Dari tabel di atas nampak bahwa rata-rata jumlah tiras pers Indonesia pada tahun 1950/1960-an kurang dari angka 100.000 eksemplar. Namun yang harus difahami adalah bahwa tradisi membaca surat kabar dalam masyarakat Indonesia itu sifatnya berantai. Satu surat kabar biasanya dibaca oleh lebih dari 2 orang. Dengan demikian jika surat kabar tersebut jumlah tirasnya 50.000 eksemplar, misalnya, mungkin saja telah dibaca oleh sekitar 200.000 orang.⁸⁰ Sehingga dapat dilihat dari golongan Pers Islam harian *Duta Masyarakat* menempati posisi ketiga dalam perkiraan jumlah tiras tahun 1960-an dengan perkiraan jumlah tiras 15.000 eksemplar

⁸⁰ Andi Surahman, "Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasional," *SOSIOHUMANIKA* 1 (2) 2008, 52.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang artinya jika sifat membacanya berantai akan lebih dari itu, bisa mencapai 20.000 orang sampai 45.000 orang. *Duta Masyarakat* akan semakin diperhitungkan dalam jagat perkembangan Pers Islam di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Mahbub Djunaidi adalah seorang yang lahir di Jakarta, pada 27 Juli 1933 atau tanggal 3 Rabiul Akhir 1352 H, anak pertama dari 13 bersaudara pasangan dari KH. Djunaidi, tokoh NU yang pernah menjadi anggota DPR hasil pemilu 1955 dan Ibu Muchsinati. Ayahnya sebagai Kepala Biro Peradilan Agama pada Kementerian Agama yang setiap awal Ramadhandan malam Idul Fitri mengumumkan hasil rukyah melalui radio. Garis keturunan Kakek Mahbub Djunaidi dari pihak Ibu adalah Intern Louis atau Mohammad Alwi yang menikah dengan gadis Lokal Indonesia(Nenek Mahbub) kemudian dari kakek Mahbub dari pihak ayah adalah Abdul Aziz bin Sainan dan nenek adalah Siti Hasanah. Dalam karirnya terbukti Mahbub Djunaidi adalah seorang Sastrawan, Politikus, Jurnalis dan Kolumnis. Pada perjalanan karirnya dia telah berjalan cukup panjang pada dunia tulis menulis sehingga ia menjadi wartawan besar yang tidak lagi diragukan kemampuannya yaitu salah satu wartawan muslim yang selama sepuluh tahun menjadi Pemimpin Redaksi Pers Islam”Duta Masyarakat”.
2. Sejarah perkembangan Pers Islam di Indonesia mulai hadir hampir dikatakan sama dengan mulai berdirinya organisasi-organisasi Islam di Indonesia yaitu dengan dimulainya Surat Kabar *Saroetama* milik Sarekat Islam, dari awal ini

Sarekat Islam mengembangkan Surat Kabar kembali dengan *Oetoesan Hindia* yang menjadi Surat Kabar berpengaruh pada masanya. Pada puncaknya perkembangan Pers Islam Partisipan pada mas Orde Lama, termasuk Harian “Duta Masjarakat” yang mulai berdiri sejak tahun 1954 M dibawah naungan Partai Nahdlatul Ulama.

3. Peran Mahbub Djunaidi lewat penelitian lapangan harian “Duta Masjarakat” pada masa dia duduk sebagai pemimpin Redaksi memberikan wacana yang berbeda harian “Duta Masjarakat” pada tahun 1960-1970 M meskipun pada akhirnya harian ini harus berhenti edar pada 1971M.

4. SARAN

Dari segala dalam tulisan bahasan penulis setidaknya ada tiga saran bagaimana menyebabkan pers Islam berkembang atau berhenti yaitu

1. Terbatasnya modal. Sebagaimana dikatakan diatas, ada pers Islam yang menyatakan dengan terbuka pada lebelnya bahwa kepemilikan ini adalah milik orang Islam. Para penebit dan redaktur pers Islam kebanyakan terdiri dari orang-orang yang sepaham, sulit dihindarkan sifat eksklusivisme yang berarti kurang tertariknya kalangan luar yang tidak sepaham membaca atau menjadi pelanggan.
2. Kurangnya tenaga Profesional yang terdidik dan memahami seluk-beluk penerbitan pers yang meliputi segi bisnis, redaksional, teknik dan cetak. Disamping fungsinya sebagai media informasi, penyalur umat yang bersifat ideal, pers harus dikelola menurut prinsip-prinsip ekonomi.

3. Minat baca dan selera masyarakat yang masih rendah terhadap Pers Islam.

Sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi semua media Islam terlepas dari Pers Islam yang populer saat ini, seperti Republika, untuk mengemas dan berfikir lebih keras bagaimana caranya membuat Pers Islam itu menarik untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Andi Surahman,"Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasioanal," *SOSIOHUMANIKA* 1 (2) 2008.

Dokumen Pribadi Keluarga Mahbub Djunaidi(Jl. Kliningan II/I Bandung) yang di sumbangkan ke Museum NU di Surabaya.

Harian *Duta Masjarakat* pada Selasa, 2 Djuni 1962 (Perpustakaan Nasional).

Harian *Duta Masjarakat* pada 27 Djuni 1963(Perpustakaan Nasional).

Harian *Duta Masjarakat* pada 10 Djuni 1963(Perpustakaan Nasional).

Harian *Duta Masjarakat* pada 20 Februari 1969 (Perpustakaan Nasional).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Harian *Duta Masjarakat* pada Rabu, 26 Februari 1969 (Perpustakaan Nasional).

Majalah. artikel Tanpa Penulis,"Mahbub Anak Pers Zamannya(?)", *Risalah Islamiyah*.Tanpa tanggal dan Bulan. 1976.

Mahbub Djunaidi "Khittah Plus", *Tempo*. 7 Nopember 1987.

Mashudi Umar,"Mahbub Djunaidi ; Berjuang lewat pena", *Majalah Risalah NU*. No.12 / Thn II /1430 H.

Korrie Layun Rampan "Sastrawan, Jurnalis, Sekaligus Politikus" *Majalah Horison*, *Kakilangit*. Edisi 118 Oktober 2006.

Kajian Pustaka :

- Abar, Akhmad Zaini. *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*. Yogyakarta: Lkis, 1995.
- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah*. Pustaka Pelajar Cet 1: Yogyakarta.1995.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi* . Jakarta: Kencana. 2009.
- Dudung, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos. 1999.
- Djunaidi, Mahbub. *Mahbub Djunaidi Asal-Usul*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 1996.
- Djunaidi, Mahbub. *Dari Hari Ke Hari*. Jakarta: Pustaka Jaya.1975.
- Edward C, Smith. *Pembreidelan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah(Buku I)*. Surabaya: Khalista. 2008.
- Hanazaki,Yasuo. *Pers terjebak*. Diterjemahkan oleh Danang Kukuh dan Tim Cipinang.Tidak ada: Institut Studi Arus Informasi. 1998.
- Herry, Muhammad. *Jurnalisme islam*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1992.
- Ibrahim, (Ed)Idi Subandy. *Media dan Citra Muslim: dari spiritualitas untuk berperang menuju spiritualitas untuk berdialog*.Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Kasman, Suf.*Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Replubika*. Jakarta: LITBANG KEMENAG. 2010.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyarta: Yayasan Bintang Budaya. 1995.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Tentang Penelitian Sejarah*.Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1995.
- Khamad, Dadang. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Masduki.*Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*.UII Press: Yogyakarta. 2003.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Jakarta: Widya Padjajaran. 2008.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2004.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka, Jakarta: 2007.

Rahmat, Jamaluddin. *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmi Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2009.

Rousydiy, T.A. Lathief. *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi: Cet.II*. Medan: 1989.

Saidi, Ridwan. *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Sumadiria, As Haris. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005.

Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1978.

Surjomiharjo, Abdurrachman dan Tim Peneliti Pers Indonesia. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Sholeh, Shonhadji. *Sosiologi Dakwah Persepektif Teoritik*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Sjahril, T. & M. Sjureich. *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Djakarta: SPS (Serikat Penerbit Surat kabar Pusat). 1971.

Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.

Zulaecha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: Adab Press. 2004.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Internet:

Hairus Salim. NU Online://www.nu.or.id/// diambil pada 20/05/2013 pukul 08:46

Wawancara :

Wawancara dengan anak ke-5 Mahbub Djunaidi, Isfandiari Mahbub Djunaidi pada tanggal 14 Juli 2013.

Wawancara dengan Gus Shalah atau Shalahuddin Wahid di Tebuireng Jombang pada 06 Juni 2013.

Wawancara dengan Bapak. Muhammad Kaiyis, 11 Nopember 2012, di Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id